

No. Reg: 221190000056689

## LAPORAN PENELITIAN



### MODEL PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA SANTRI DI INDONESIA

**Ketua Peneliti:**

**PROF. DR. SYABUDDIN, M.AG**

**NIDN: 2002086803**

**NIPN: 196808021995031001**

**Anggota:**

**1. DR. MUHAMMAD, S.Th.I, MA**

**2. SAKDIAH, S,AG, MA**

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

No. Reg: 221190000056689

## LAPORAN PENELITIAN



### MODEL PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA SANTRI DI INDONESIA

**Ketua Peneliti**

**PROF. DR. SYABUDDIN, M.AG**

NIDN: 2002086803

NIPN: 196808021995031001

**Anggota:**

1. DR. MUHAMMAD, S.Th.I, MA
2. SAKDIAH, S,AG, MA

Klaster	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2022**

1. a. Judul : Model Pembinaan Moderasi Beragama Santri di Indonesia
- b. Klaster : Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
- c. No. Registrasi : 201110000031011
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Pendidikan
  
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Syabuddin, M. Ag
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP<sup>(Kosongan bagi Non PNS)</sup> : 19680802 199503 1 001
  - d. NIDN : 2002086803
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 200208680308000
  - f. Pangkat/Gol. : IV/c
  - g. Jabatan Fungsional : Guru Besar
  - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Kependidikan/Manajemen Pendidikan
  
  - i. Anggota Peneliti 1  
Nama Lengkap : DR. Muhammad, S.Th.I, MA  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Fakultas/Prodi : Usuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
  
  - j. Anggota Peneliti 2  
Nama Lengkap : Sakdiah, M.Ag  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Prodi Manajemen Dakwah
  
3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2022
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 80.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2022
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 19 Oktober 2020  
Pelaksana,

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

**Prof. Dr. Syabuddin, M. Ag**  
NIDN. 2002086803

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag**  
NIP. 197109082001121001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Prof. Dr. Syabuddin, M. Ag  
NIDN : 2002086803  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Pulo Bate/02-08-1968  
Alamat : Jl. Utama Lr. Gajah DSN MNS Tuha.  
Desa Rukoh. Kec. Syiah Kuala  
Fakultas/Prodi : FTK/Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Model Pembinaan Moderasi Beragama Santri di Indonesia”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Oktober 2020  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Syabuddin, M. Ag  
NIDN. 2002086803

# MODEL PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA SANTRI DI INDONESIA

## **Ketua Peneliti:**

Prof. Dr. Syabuddin, M.Ag

## **Anggota Peneliti:**

DR. Muhammad, S.Th.I, M.A

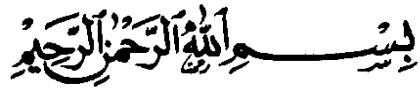
Sakdiah, M.Ag

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana perspektif guru tentang moderasi beragama dan model pembinaan moderasi beragama santri di Indonesia. Untuk itu, atas pertimbangan tertentu dipilih empat lokasi penelitian, yaitu; SPEAM Pasuruan, Jawa Timur, Ma'had Dalwa, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Pondok Pesantren at-Taqwa, Bekasi, Jawa Barat, dan Dayah Darul Abrar, Aceh Jaya. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan tiga prosedur pengumpulan data, yaitu; observasi, interview, dan telaah dokumen. Kemudian data dianalisis dengan cara triangulasi, editing, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian ini didapati tiga temuan penting: 1) Para guru (ustaz/ustazah) memiliki perspektif yang integral (*intergrated perspective*) mengenai "moderasi beragama"; 2) Model pembinaan moderasi beragama santri dilakukan secara integral (*intergrated construction model*); 2) Jika temuan pertama dan kedua disatukan, maka tidak berlebihan bila disebut bahwa pembinaan moderasi beragama santri di Indonesia sudah memiliki perspektif dan model pembinaan yang integral (*intergrated perspective and construction model*).

**Kata Kunci:** model, pembinaan, moderasi beragama, santri, pesantren

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Model Pembinaan Moderasi Beragama Santri di Indonesia”**

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Pimpinan dan para ustaz/ustazah Sekolah Pesantren Entrepreneur al-Ma'un Muhammadiyah, Pasuruan Jawa Timur.
6. Pimpinan dan para ustaz/ustazah Ma'had Darul-Lughah wa ad-Da'wah, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.
7. Pimpinan dan para ustaz/ustazah Pondok Pesantren At-Taqwa, Bekasi, Jawa Barat;
8. Pimpinan dan para ustaz/ustazah Dayah Darul Abrar, Aceh Jaya.

9. Reviewer dan teman-teman peneliti yang ikut memberi saran demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 10 September 2022

Ketua Peneliti,

**Prof. DR. Syabuddin, M.Ag**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Sistematika Penelitian .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Terdahulu .....	10
B. Kerangka Teoretik.....	14
a. Model Pembinaan .....	14
b. Moderasi Beragama .....	17
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian.....	23
B. Sumber Data .....	25
C. Prosedur Penelitian .....	25
D. Analisis Data .....	27
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Moderasi Bergama dalam Perspektif Guru .....	29
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	29
2. Sumber Informasi Moderasi Beragama .....	33
3. Indikator Moderasi Beragama .....	38
B. Pembinaan Moderasi Beragama Santri .....	45
1. Tujuan Pembinaan Moderasi Beragama .....	45
2. Materi Pembinaan Moderasi Beragama .....	47
3. Model Pembinaan Moderasi Beragama .....	48
C. Diskusi dan Temuan .....	55



<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>
<b>BIODATA PENELITI</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdapat berbagai ras, suku bangsa, dan beragam pemeluk agama. Kekhazanahan Islam juga begitu kentara di Indonesia selaku negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Mulai dari kelompok Islam tradisional, bahkan Islam moderat semuanya bercampur baur dalam bingkai kesatuan republik Indonesia.<sup>1</sup> Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya aliran dan agama yang dianut rakyatnya. Seiring dengan itu, muncul pula ekspresi perilaku masyarakat Indonesia yang terkesan fanatic dengan mengatasnamakan agama sehingga menimbulkan sikap dan perilaku ekstrem, radikal dan ujaran kebencian (hate speech), yang berakibat retaknya hubungan antarumat beragama.

Radikalisme, memang bukanlah perkara baru. Paham ini bukan pula hanya menimpa masyarakat Indonesia, tetapi juga muncul di banyak negara, bukan hanya menimpa umat muslim, tetapi juga tumbuh dalam masyarakat non-muslim. Karena itu, masyarakat Indonesia yang multi agama dan kultural tentu saja ingin hidup aman dan damai dalam perbedaan, tidak mau hidup dalam ketidaktenangan dan permusuhan baik sesama penganut agama maupun antarumat beragama. Semua rakyat Indonesia tentu saja ingin hidup aman, damai dan sejahtera sebagai warga negara yang baik.

---

<sup>1</sup>Koenjtaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1993). hlm. 31.

Pada era reformasi, dikesan menjadi peluang tumbuh dan berkembangnya sikap radikal sehingga disadari ataupun tidak ormas tertentu secara terbuka berani menyebarluaskan sikap anti-Pancasila dan menyatakan ingin menggantikannya dengan sistem Islam seperti syariah dan khilafah.<sup>2</sup> Berbeda dengan era Orde Baru di mana negara bertindak secara tegas, menekan kelompok radikal. Seiring dengan itu, bentuk paham radikal berpotensi munculnya pendapat yang keras secara sepihak dan memberi penilaian pula atas dasar analisis sepihak.<sup>3</sup> Padahal pendapat lain bisa saja memberikan kemaslahatan bagi umat.<sup>4</sup> Indikasi fanatisme pendapat tanpa mengakui pendapat yang lain disinyalir sudah mulai merambah ke dunia pendidikan sehingga memunculkan berbagai faksi orientasi perjuangan yang berbeda.<sup>5</sup>

Di antara institusi pendidikan yang disinyalir terindikasi radikalisme adalah pesantren. Saut Usman Nasution pernah mengemukakan sinyalimen, bahwa banyak pesantren yang terindikasi radikalisme,<sup>6</sup> meskipun tidak dijelaskan bentuknya. Kondisi semacam ini, jika ini benar dan valid, tentu sangat memprihatinkan. Pada sisi yang lain, pesantren justru ditempatkan sebagai salah satu sentrum de-radikalisasi secara preventif di mana pesantren berperan melakukan langkah-

---

<sup>2</sup>Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru", MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. XXXIX, No. 2 (Juli-Desember, 2015), hlm. 416.

<sup>3</sup>John Obert Voll, Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern (Yogyakarta: TitianIlahi Press, 1997), hlm. 356.

<sup>4</sup>Yusuf Qardhawi, Islam Radikalisme: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 40.

<sup>5</sup>Achmad Jainuri, Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntunan Aksi (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 102.

<sup>6</sup><https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme> (Diakses Tanggal, 2 Oktober 2021).

langkah antisipatif untuk menangkai kemungkinan munculnya paham ataupun tindakan yang mengarah ke radikalisme.<sup>7</sup> Moeldoko, mantan panglima TNI, pernah mengingatkan sebagai berikut:

“Ancaman radikalisme menjadi bukti perang kebudayaan saat ini sudah terjadi. Tujuannya... ingin melumpuhkan kekuatan keyakinan ideologi. Karena itu, diperlukan pendidikan dan pembentukan karakter secara komprehensif dan kolaboratif, di antaranya dengan melibatkan peran pondok pesantren. Saya berkeyakinan pesantren adalah pusat pembangunan karakter.”<sup>8</sup>

Sebagai bentuk antisipasi dan upaya menangkai benih-benih radikalisme yang terindikasi sudah menyusup terutama ke institusi pendidikan di Indonesia, pemerintah menawarkan gagasan “moderasi beragama”, yaitu; pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah (*wasathiyah*) di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Moderasi beragama di sini paling tidak dilihat dari empat indikatornya, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia” dalam *Millah* Vol. XI, No 1, Agustus 2011, hlm. 245-248

<sup>8</sup><https://www.republika.co.id/berita/qziw5j366/moeldoko-pesantren-berperan-besar-tangkal-radikalisme>. (Diakses Tanggal, 2 Oktober 2021).

<sup>9</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Kajian Konseptual Moderasi Beragama*, ( Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43-46

Moderasi beragama atau lebih dikenal dengan istilah *wasatiyah*, dipandang sebagai solusi ideal saat ini dalam rangka menekan paham radikal. Sejauh ini, upaya menghambat--- apalagi menghapus--- sikap dan perilaku radikal belum sepenuhnya berjaya, buktinya bibit-bibit gerakan radikal masih hidup dan mengakar secara diam-diam.<sup>10</sup> Upaya pembinaan moderasi beragama memang masih berhadapan dengan berbagai kendala, terutama masih ada pihak yang menganggap bahwa moderasi agama sebagai konsep liberal yang memuat nilai-nilai kepentingan. Padahal, moderasi beragama bukanlah sebuah ajaran atau aliran keagamaan,<sup>11</sup> melainkan sebuah pemahaman yang berupaya mengajarkan agar masyarakat menyadari pentingnya komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pada sisi lain, ada pula oknum yang membenturkan Pancasila dengan konsep tauhid<sup>12</sup> sehingga menimbulkan paham dan gerakan radikal anti Pancasila. Karena itu, sekali lagi, tawaran pemerintah untuk membangun “moderasi beragama” melalui berbagai institusi pendidikan, khususnya pesantren merupakan suatu langkah strategik dan patut mendapatkan apresiasi, karena pesantren memiliki akar yang sangat kuat dan merakyat dalam masyarakat Indonesia. Menurut undang-undang terbaru Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren dijelaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti di pesantren maupun madrasah diniyah mempunyai ruang yang sama dengan lembaga pendidikan

---

<sup>10</sup>Dadang Sudiadi, “Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan Di Indonesia”, *Dalam Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 5 No. 1 Februari 2009, hlm. 34

<sup>11</sup>Ahmad Khaerurrozikin, “Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia”, dalam *Kalimah*, Vol. 13, Nomor. 1, Maret 2015, hlm. 97-98.

<sup>12</sup>Hasbi Amirudin, “Isu Terorisme dan Respon Aktivistis Muda Aceh”, dalam *Jurnal Walisongo* Volume 22 No, 1, 2014, hlm. 17.

yang lain.<sup>13</sup> Atas dasar ini pesantren sudah pasti diharapkan berperan aktif melakukan pembinaan moderasi beragama.

Secara historis, jauh sebelum munculnya sistem pendidikan formal (sekolah dan madrasah), sistem pendidikan pesantren merupakan satu-satunya model pendidikan di tanah air. Model pendidikan pesantrenlah yang mendidik bangsa ini sebelum bangsa ini berdiri sebagai sebuah bangsa.<sup>14</sup> Para pahlawan dan syuhada dalam merebut kemerdekaan dan mendirikan bangsa ini, mayoritas hasil didikan sistem pendidikan pesantren. Jadi, ketika pesantren dijadikan sebagai sentrum pembinaan “moderasi beragama” bagi bangsa ini, maka hal ini merupakan sesuatu yang sangat tepat.

Persoalannya sekarang adalah apakah di pesantren itu sendiri dibina sikap “moderasi beragama”? Ataukah pesantren “kosong” dari pembinaan sikap “moderasi beragama”? Pertanyaan ini sesungguhnya mendorong peneliti untuk melakukan interview awal dengan beberapa guru (Kiyai) pada tiga pesantren ternama di Indonesia,<sup>15</sup> terkait dengan indikator moderasi beragama; “komitmen kebangsaan”, “toleransi”, “anti kekerasan” dan “akomodatif kebudayaan lokal”. Ketika guru (Kiyai) ditanyakan bagaimana “komitmen kebangsaan” masyarakat pesantren terutama para gurunya? Jawaban yang ditemukan sangat mencengangkan;

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 164-165.

<sup>14</sup> A. Mubaroak Yasin, *Kiai Juga Manusia* (Probolinggo: Pustaka Al Qudsi, 1994), hlm. 15.

<sup>15</sup> Pesantren al-Taqwa, Bekasi, Jawa Barat; Sekolah Pesantren Enterpreneur al-Ma’un, Pasuruan (SPEAM); Ma’had Darul Lughah wa al-Da’wah (DALWA), Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Pesantren Darul Abrar, Aceh Jaya;

“pesantren merupakan pusat perlawanan atas penjajahan untuk merebut kemerdekaan bangsa”.<sup>16</sup> Ketika ditanyakan bagaimana pandangan antum dengan “pancasila” sebagai ideologi Negara? Secara umum ditemukan jawaban ---meskipun redaksi bahasa yang berbeda, bahwa “pancasila merupakan kesepakatan pendiri bangsa dan sudah final”.<sup>17</sup> Jawaban dari kedua pertanyaan tersebut, memberi informasi awal bahwa “masyarakat pesantren memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat”.

Ketika ditanyakan bagaimana sikap “toleransi” masyarakat pesantren terhadap perbedaan pendapat di tengah-tengah masyarakat? Jawaban yang ditemukan, secara umum bahwa “bagi kami perbedaan pendapat soal biasa, tidak masalah, selama saling menghargai”.<sup>18</sup> Kalau ada perilaku masyarakat yang berbeda dengan aturan agama atau negara, bagaimana cara antum mensikapinya? Secara umum ditemukan jawaban, bahwa “Islam mengajarkan, agar kita harus saling nasehat-menasehati”, juga saling bantu dalam kebaikan”.<sup>19</sup> Ketika ditanyakan lebih jauh, apakah “amar ma’ruf dan nahi munkar harus ditegakkan dengan kekerasan? Semua sepakat, “tidak”. Jawaban-jawaban sederhana ini memberi informasi awal bahwa masyarakat pesantren memiliki jiwa “toleransi” yang kuat dan “anti kekerasan”.

---

<sup>16</sup> Interview awal dengan Tgk. Amiruddin, guru/dosen IAI al-Aziziyah, Tanggal 19 Agustus 2021.

<sup>17</sup> Interview dengan Ustaz Rafsan, guru Ma’had Darul Lughah wa al-Da’wah (Dalwa), Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Tanggal 2 Oktober 2021.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Interview dengan K.H. Irfan Mas’ud, Pimpinan Pesantren Al-Taqwa, Bekasi, Jawa Barat, tanggal 30 September 2021.

Ketika ditanyakan, bagaimana antum mensikapi “budaya lokal” yang terkandung bertentangan dengan ajaran Islam? “Ya, terhadap budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam tentu kami apresiasi, tetapi jika “budaya lokal” itu di luar ajaran Islam dan menjadi ajaran agama lain, ya harus kita hargai hak mereka”.<sup>20</sup> Ketika ditanyakan, apa contoh budaya lokal yang diapresiasi oleh pesantren? Jawabannya, misalnya “tari saman” dari Aceh, tari adat dari Maluku dan juga tari zafin.<sup>21</sup> Dari jawaban ini kuat dugaan, bahwa pesantren sangat akomodatif dengan budaya lokal, terutama yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil interview awal terkait empat indicator moderasi beragama, maka dapatlah dikatakan bahwa “pesantren memiliki sikap dan perilaku moderasi beragama yang kuat. Persoalannya sekarang adalah apakah sikap dan perilaku moderasi beragama di pesantren tumbuh dengan sendirinya? Tentu saja tidak. Segala sesuatu pasti ada prosesnya. Apalagi semua institusi pendidikan sejatinya berperan aktif dalam membina moerasi beragama. Ketika ditanyakan apakah pesantren antum membina sikap dan perilaku moderasi beragama bagi santri? Secara umum, ditemukan jawaban bahwa sikap dan perilaku moderasi beragama di pesantren merupakan hasil dari proses pembinaan sedimikian rupa baik melalui kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler sesuai dengan sistem pendidikan pesantren itu sendiri. Karena itu, upaya membongkar dan menemukan “*Model Pembinaan Moderasi Beragama santri*” tentu memerlukan penelitian mendalam, apalagi masing-masing pesantren memiliki visi, misi, program dan kekhasan tersendiri..

---

<sup>20</sup> Interview dengan Ustaz Munawar, Guru/Dosen Dalwa, tanggal 03 Oktober 2021.

<sup>21</sup> Interview dengan Ustaz Rafsan..., tanggal 02 Oktober 2021.



## **B.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pandangan guru (ustaz/ustazah) mengenai “moderasi beragama”?
- 2) Bagaimanakah model pembinaan “moderasi beragama” santri?

## **C.Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah;

- 1) Menemukan pandangan guru (ustaz/ustazah) mengenai “moderasi beragama”;
- 2) Menemukan model pembinaan “moderasi beragama” santri.

Sedangkan manfaatnya adalah;

- 1) Memperkaya konsep keilmuan Pendidikan Islam terutama mengenai model pembinaan moderasi beragama santri;
- 2) Menjadi pedoman praktis bagi para pihak dalam pembinaan moderasi beragama santri secara khusus dan generasi bangsa pada umumnya.

## **D. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Pada bab *pertama* diuraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian serta sistematika penelitian. Pada bab *kedua* dipaparkan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kerangka konseptual. Pada bab *ketiga* diuraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari penjelasan tentang lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada bab *keempat* dijelaskan tentang hasil penelitian tentang pandangan guru mengenai moderasi beragama, model pembinaan moderasi beragama santri, diskusi dan temuan penelitian. Sedangkan pada bab *kelima* merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Menurut Gandas, kajian kepustakaan atau tinjauan pustaka adalah bagian yang mengemukakan sejumlah teori dan pendapat para ahli terhadap fokus penelitian yang ingin dilakukan.<sup>22</sup> Karena itu, bagian dari konstruksi teori diawali dengan penelusuran kajian terdahulu dan kerangka teoretis yakni penjelasan teoretis mengenai pembinaan moderasi beragama dan konsep moderasi beragama itu sendiri. Penjelasan teoretis di sini dibangun berdasarkan berbagai pandangan para pakar yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

#### A. Kajian Terdahulu

Sejauh riset ini, setidaknya-tidaknya didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Gustari, Nopian, Abdullah Idi, Ahmad Suradi dan Nilawati melakukan penelitian yang kemudian dimuat dalam jurnal dengan judul “Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 29–46.<sup>23</sup> Artikel ini, mengungkapkan bahwa nilai toleransi yang dapat ditanamkan kepada santri di pondok pesantren guna menangkal munculnya paham radikal adalah; *pertama*, berlaku toleransi dalam hal aqidah atau keyakinan, yakni mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluknya. *Kedua*, toleransi da-

---

<sup>22</sup> . Pengertian Tinjauan Pustaka, (Online) tersedia di: <http://dosensosiologi.com/tinjauan-pustaka/> (07 Februari 2020.)

<sup>23</sup> Gustari, Nopian, Abdullah Idi, Ahmad Suradi dan Nilawati, “Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 29–46.

lam ritual keagamaan, yakni memahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran berbeda-beda dalam tata cara peribadatan. *Ketiga*, toleransi dalam hubungan social, yakni pergaulan dan interaksinya dalam sosial umat agama lain tidak dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan control tersebut. Karena toleransi antar umat beragama dalam mualamah duniawi memang dianjurkan supaya tolong menolong, hidup dalam kerukunan tanpa memandang perbedaan agama, suku, bahasa dan ras. Hal ini merupakan mainstream pesantren sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran, melakukan sikap akomodatif atas kebudayaan tanpa kehilangan keyakinan tauhidnya.

Agoes Rudianto, dengan judul *Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia*. Penelitian ini menyimpulkan pemeluk Islam di Indonesia terdiri dari berbagai kelompok gerakan keagamaan yang berbeda dalam pelaksanaan Syari'ah. Perbedaan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh pemahaman Al-Qur'an dan Hadits yang berbeda. Ada kelompok yang berusaha menegakkan syari'at Islam dengan kekerasan, sedangkan kelompok lainnya menyelaraskan syari'at Islam dengan perkembangan Zaman.<sup>24</sup>

Saibani, Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, jurusan Pendidikan Agama Islam, meneliti tentang *Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*. Secara garis besar penelitian ini menyimpulkan bahwa

---

<sup>24</sup> . Agoes Rudianto, "Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia"(Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), h.xii

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung telah menerapkan pendidikan Islam moderat, dengan bukti-bukti yang tercermin dari sikap santri yang menghargai orang lain, bersifat peduli dan tolong menolong. Baik dalam pelaksanaan Diskusi, pengajian kitab kuning bahkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Yunus dan Arhanuddin Salim dalam *Al-Tadzkiyah* melakukan penelitian dengan judul, *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*.<sup>26</sup> Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan isi kurikulum, dapat dikatakan bahwa konsep moderasi Islam sudah terdapat dalam kurikulum PAI. Namun, dalam implementasinya masih belum semaksimal mungkin, padahal kalau kita konsep moderasi Islam ini dapat menumbuh kembangkan sikap toleran dan inklusif. Belum maksimalnya dalam penerapan konsep moderasi Islam dalam kurikulum di SMA, karena SMA merupakan Lembaga Pendidikan yang peserta didiknya bukan hanya peserta didik Islam, tetapi juga terdapat banyak peserta didik yang non muslim. Tawaran model pendidikan agama di SMA dari penelitian ini biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Penerapan pengajaran nilai-nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI secara mendalam diharapkan peserta didik mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi berwawasan moderat yang mempunyai karakter sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang *rahmatan lil'alamin*.

---

<sup>25</sup> .Saibani, "Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung". (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2019 ), h. ii.

<sup>26</sup> . Yunus, Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No 2, (Tahun 2018), h.181.

Ade Putri wulandari, melakukan penelitian dalam bentuk tesis, dengan judul “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta”<sup>27</sup> Hasil penelitian ini ditemukan bahwa; 1) kiyai dan santri pondok Nurul Ummahat memahami Islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doctrinal dalam memahami ajaran agama; 2) Pelaksanaan Pendidikan Islam berasaskan moderasi agama dilaksanakan melalui dua jalur; yakni melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kajian kitab kuning. Sedangkan pembelajaran di luar kelas tercermin dari kegiatan serta aktivitas yang ada di lingkungan pondok pesantren.3) santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, dapat berpikiran terbuka, ruun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda dan lain sebagainya.

Firmansyah, Ubaidillah dan Kusnan, Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Peran Pondok Pesantren Multikultural Di Pondok Pesantren Hati Kraksaan Probolinggo.<sup>28</sup> Temuan di lapangan pondok pesantren HATI ini adalah 1) Santri yang berbeda agama yakni Islam dan Hindu, pada umumnya pondok pesantren hanya memiliki santri muslim, 2) Untuk pembiayaan, santri tidak dipungut biaya alias gratis biaya pendidikan, 3) Santri yang mondok merupakan santri kurang mampu, miskin, yatim, piatu, 4) Sasntri yang mondok diseleksi secara ketat dan diambil perkecamatan, 5) Nilai-nilai moderasi beragama yang berkembang di pondok

---

<sup>27</sup> Ade Putri Wulandari, “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta, 2020, hlm. xxiii

<sup>28</sup> Firmansyah, Ubaidillah dan Kusnan, “Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Peran Pondok Pesantren Multikultural Di Pondok Pesantren Hati Kraksaan Probolinggo” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*, Vol. 1 Tahun 2020, Hal 194 - 199

pesantren adalah rasa toleransi, saling menghormati, saling percaya, dan saling mengerti, menghargai perbedaan di antara santri.

Jika dicermati berbagai penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum apa yang menjadi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menfokuskan diri pada “model pembinaan moderasi beragama santri di Indonesia” dengan dua rumusan masalah utama, yaitu; 1) Bagaimana pandangan guru dan santri mengenai konsep “moderasi beragama”? jawaban terhadap pertanyaan akademik ini difokuskan pada pemahaman guru/kiyai dan santri mengenai pengertian dan empat indikator “moderasi beragama”; 2) Bagiamanakah model pembinaan “moderasi beragama” santri? Jawaban terhadap pertanyaan akademik ini mengharuskan peneliti menghimpun data terkait proses pembinaan keempat indikator moderasi beragama santri, bukan hanya melalui jalur kurikuler dalam kelas, tetapi juga ekstrakurikuler di luar kelas. Selain itu, masih terkait dengan proses pembinaan moderasi beragama, data yang dihimpun akan dianalisis dengan menggunakan teori pembinaan karakter “moderasi beragama” santri sehingga akan ditemukan “model pembinaan moderasi beragama santri di Indonesia”.

## **B. Kerangka Teoretis**

### **1. Model Pembinaan**

Istilah “model” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “pola, contoh, acuan, ragam, macam, barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru”<sup>29</sup> dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam *Kamus Dewan*, “model” juga

---

<sup>29</sup> W.J.S. Porwadarminta, *KBBI...* hlm. 593.

mengandung arti “ragam, cara fesyen, barang tiruan yang sama seperti asal tetapi lebih kecil”.<sup>30</sup> Makna semacam ini dengan sedikit penambahan juga terdapat dalam *Kamus Dwibahasa Bahasa Inggris-Bahasa Melayu*. Di sini disebutkan bahwa “model” berarti “contoh, orang atau benda yang harus dicontohi, ditauladan; orang atau benda yang betul-betul menyerupai sesuatu yang lain; tiruan, peragawati, bentuk, fesyen dan mengambil sebagai contoh atau tauladan”.<sup>31</sup> Dalam Bahasa Arab “model” diungkapkan dengan *namūdhaj mithal ʿamila ʿala al-rasm* (contoh perumpamaan yang berlaku atas sebuah bentuk)<sup>32</sup> atau *ma aw man yuqtadā bihī* (sesuatu atau seseorang yang dicontohi).<sup>33</sup> Berdasarkan pelbagai makna ini, maka dapat dikatakan bahwa model adalah pola interaksi dalam aktivitas tertentu untuk pencapaian tujuan.<sup>34</sup>

Kata “model” kemudian dihubungkan dengan “pembinaan”. Pembinaan itu sendiri berasal dari kata “bina”, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata “pembinaan”. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka pertumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan juga merupakan proses kegiatan

---

<sup>30</sup> Teuku Iskandar, 1994, hlm. 768.

<sup>31</sup> Khalid M. Hussain, *Kamus dwibahasa Bahasa Inggris-Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979, hlm. 798.

<sup>32</sup> John Wortabet and Harvey Porter, *English-Arabic and Arabic-English dictionary*, New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1954, p. 248.

<sup>33</sup> N.S. Doniach, *The concise Oxford English-Arabic dictionary*, New York: Oxford University Press, 1982, p. 245.

<sup>34</sup> Zaenal Arifin, *Syi'ar Deddy Mizwar*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007, hlm. 24.



belajar yang dilaksanakan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalaninya secara lebih.<sup>35</sup>

Menurut Agus Sujanto, “membina” bermakna “meningkatkan” dan hal yang ditingkatkan adalah kompetensinya melalui penyampaian pengetahuan-pengetahuan, pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan sebagainya dengan harapan hasil pembinaan itu santri mampu memikul tugas-tugasnya dikemudian hari, baik sebagai orang tua anak-anaknya, anggota masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>36</sup>

Pembinaan itu sendiri ---menurut Mangunhardjana--- terdapat beberapa pendekatan yang memungkinkan diterapkan oleh seorang pembina, baik guru maupun kiyai atau pengasuh, antara lain; *Pertama*, pendekatan informative (informative approach), yaitu menyampaikan informasi kepada para santri. Para santri melalui pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman mengenai informasi yang disampaikan. *Kedua*, pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana melalui pendekatan ini para santri dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. *Ketiga*, pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dimana melalui pendekatan ini para santri tidak hanya partisipatif, tetapi dilibatkan

---

<sup>35</sup> A. M. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta, Kanisius, 1986), hlm. 12.

<sup>36</sup> Agus Sujanto, *Optimalisasi Pelaksanaan Pembinaan*, (Solo, 1996), hlm. 164.

secara penuh untuk mengalami secara langsung situasi pembinaan.<sup>37</sup> Pembinaan di sini bukan hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan pesantren saja secara terstruktur, tetapi pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler pesantren ataupun lingkungan sekitar.

Mengingat pesantren sebagai lokasi penelitian ini, maka “model pembinaan” moderasi agama santri tentu tidak terlepas dari sistem pembinaan santri. Jika mengadopsi dan memodifikasi pendapat Zubaidi mengenai pembinaan karakter, maka pembinaan moderasi beragama santri dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), pengembangan keterampilan (*skill building*).<sup>38</sup> Manakala, jika diadopsi pandangan Deni Damayanti mengenai pembinaan karakter, maka pembinaan moderasi beragama santri baik kurikuler maupun ekstrakurikuler bisa saja dilakukan dengan *keteladanan, pembiasaan, reward dan punishment dan sosialisasi dalam organisasi*.<sup>39</sup> Jika dilihat dari segi waktu, maka pembinaan moderasi beragama santri boleh jadi ketika jadwal belajar (kurikuler); selepas subuh, waktu dhuha (pukul 08.30 hingga zuhur), selepas ashar dan *ba'da shalat i'sya*; atau ketiga kegiatan ekstrakurikuler beralngsung atau ketika acara resmi dan kebesaran Islam.

## 2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua suku kata; moderasi dan agama. Kata “moderasi” itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan

---

<sup>37</sup> A.M. Mangunhardjana, *Pembinaan, ...* hlm. 17.

<sup>38</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 241.

<sup>39</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 62-66.

kekurangan). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: “pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman”. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris “moderation” yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebihan, dan tidak memihak.<sup>40</sup> Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*<sup>41</sup> kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Dalam Bahasa Arab, “moderasi” disepadankan dengan *wasathiyah*. Secara lughawi *wasathiyah* lebih mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu’tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih). Lebih lanjut, istilah *wasathiyah* dijadikan sifat bagi kata Islam sehingga disebut *Islam wasathiyah* atau disebut juga *justly-balanced Islam, the middle path* atau *the middle way Islam*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan semacam ini, menunjukkan bahwa *Islam wasathiyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem.

---

<sup>40</sup>*The New Oxford Dictionary of English* (2000), p. 820.

<sup>41</sup> W.J.S. Porwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 751.

Karena itu, konsep “moderasi beragama” (*Islam wasathiyah*) dipahami sebagai refleksi prinsip *tawassuth* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *iqtishad* (sederhana).<sup>42</sup>

Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, Alquran dan hadis Nabi. Dalam Al-Qur'an satu ayat misalnya mengatakan: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu (Q.S. al-Baqarah: 143). Ayat ini menunjukkan bahwa atribut *wasathiyah* dalam komunitas muslim perlu ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas diri dan lainnya. Karena itu, jika kata *wasath* dimaknai dalam konteks moderasi, maka hal ini akan menuntun umat Islam sebagai saksi dan sekaligus disaksikan, sehingga menjadi teladan bagi umat lain di mana mereka menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai panutan. Islam juga mendorong umatnya agar bersikap moderat atau jalan tengah melalui ungkapan bahwa; “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”. Ungkapan ini terdapat dalam karya Imam Baihaqi, *Kitab Syu'abi al-Iman* dan ada yang menganggapnya hadis. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa ungkapan ini bukan hadis dari Rasulullah saw, tetapi *qaul al-hukama'*.<sup>43</sup> Terlepas dari kualitas ungkapan itu, namun ungkapan *ausathuha* itu sejalan dengan semangat al-Qur'an dalam surah al-

---

<sup>42</sup> Tim Penulis, *Implementasi Moderasi Beragama....*, hlm. 6-7.

<sup>43</sup> Syaikh Al-Albani mendha'ifkannya dalam *Dhaif Al-Jami'* no. 1252. Beliau juga berkata, bahwa jalur yang lain ini hadits mauquuf. Dalam Islamweb.net disebutkan bahwa “khairul umur ausathuha” bukanlah hadis, tetapi “perkataan hukama”, demikian pendapat Ibn 'Abdil Bar dalam kitabnya, *al-istizkar*. Lihat <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/61534/> (Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021).

Baqarah ayat 143, yakni “ummatan wasatha” (umat yang bersikap moderat/tengah-tengah).

Selain itu, pemahaman “moderasi agama” tentu memiliki indikator tersendiri, yaitu; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>44</sup> ) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia. Karena itu, perlu penjelasan lebih lanjut mengenai keempat indikator ini. *Pertama*, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar bernegara dan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Karena itu, komitmen kebangsaan mestilah sejalan dengan cita-cita mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika tidak sesuai, maka dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.<sup>45</sup>

*Kedua*, toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang diyakini. Sikap terbuka semacam ini merupakan titik utama dari toleransi. Selain itu, dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menghormati

---

<sup>44</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Kajian Konseptual...*, hlm. 43-46

<sup>45</sup> Ibid.

orang lain yang berbeda dan menunjukkan pemahaman yang positif.<sup>46</sup> Jadi, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Sungguhpun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam penelitian ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan pemahaman keagamaan.

*Ketiga*, anti-kekerasan dalam konteks moderasi beragama merupakan sikap antipasti terhadap cara-cara melakukan perubahan tatanan sosial dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak. Karena itu, sikap anti kekerasan yang identik dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. *Keempat*, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya local kerap menimbulkan pro-kontra dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu dan setelah nabi wafat wahyupun sudah tidak turun lagi, sedangkan budaya (*culture*) merupakan hasil kreasi manusia yang boleh jadi berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hal ini mentadikan hubungan agama dan budaya sebagai sesuatu yang ambivalen sehingga acap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan budaya lokal masyarakat setempat.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

Untuk melerai pertentangan pemahaman keagamaan dengan budaya local, di sini peran fiqh dan usul fiqh menjadi sangat dibutuhkan. Fiqh sebagai buah ijtihad para ulama membuka peluang sebaagi “tool” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-'adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) dapat dijadikan “senjata” ampuh untuk mendamaikan perbedaan antara ajaran Islam dan tradisi lokal.<sup>48</sup> Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain. Peleraian ini memperkuat pula bahwa hukum Islam itu bersifat fleskibel dan dinamis sehingga sesuai dengan ruang dan zaman. Karen itu, Islam sebagai agama senantiasa hidup dan memberikan solusi bagi masyarakat dalam konteks apapun dan di manapun.

---

<sup>48</sup> Tim Penulis, *Implementasi Moderasi Beragama....*, hlm. 21

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada empat lokasi pesantren yang berbeda; Sekolah Pesantren Entepreneur Al-Maun (SPEAM) Muhammadiyah, Pasuruan Jawa Timur, Ma'had Darul Lughah wa ad-Da'wah (Dalwa), Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Pondok Pesantren At-Taqwa, Bekasi dan Dayah darul Abrar, Aceh Jaya. Penentuan keempat pesantren ini sebagai lokasi penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan teknik "purposive sampling", yaitu; teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu."<sup>49</sup>

SPEAM dijadikan sebagai sampel, karena beberapa alasan, antara lain; 1) SPEAM merupakan model pesantren modern (SMP dan SMA) di bawah asuhan organisasi Muhammadiyah, Pasuruan; 2) SPEAM memiliki model kurikulum tersendiri yang menggabungkan ilmu keislaman, entrepreneur, kegiatan ekstrakurikuler, dan tahfiz al-Qur'an. Meskipun SPEAM tergolong baru, namun kelengkapan administrasi baik manual maupun online sudah memadai; 3) Sebagai bahan bandingan dengan lembaga lain yang non-muhammadiyah.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung : IKAPI, 2016), hlm. 85



Pesantren atau Ma'had darul Lughah wa ad-da'wah (Dalwa), Bangil, Pasuruan, Jawa Timur dipilih sebagai salah satu lokasi dalam penelitian ini, karena; 1) Ma'had Dalwa ini merupakan pesantren di bawah pimpinan para haba-ib, zurriat Rasulullah SAW; 2) Ma'had Dalwa sudah berkembang pesat; mulai dari madsarah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah 'Aliyah dan Institut Agama Islam dengan program S1, S2 dan S3, dengan tetap mengajarkan kitab kuning, yang sebagiannya hasil karya ulama Dalwa sendiri; 3) Ma'had Dalwa juga memiliki program khusus tahfiz al-Qur'an di mana santri tetap diwajibkan belajar kitab kuning; 4) Santri di Ma'had Dalwa datang dari berbagai daerah di Indonesia dan manca negara.

Pesantren at-Taqwa, Bekasi, Jawabarot dijadikan sampel dalam penelitian ini, kerena; 1) Pesantren at-Taqwa didirikan oleh Pahlawan Nasional, K.H. Noer Ali pada masa penjajahan Belanda (1940) di mana pesantren ini menjadi pusat perjuangan melawan penjajah, bahkan santri kala itu diikutsertakan berjuang dalam Pasukan Hizbullah untuk melawan Belanda; 2) Pesantren at-Taqwa sekarang sudah berkembang pesat; mulai dari Madrasah Tsanawiyah, Madrasah 'Aliyah, Madrasah Tahfiz hingga Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa dengan santri dan alumni ribuan; 3) Pesantren at-Taqwa memiliki keunggulan dalam bidang al-Qur'an, ma'hadiyah, qiraatul kutub dan sains; 4) Secara historis dan geografis, pesantren ini tergolong pesantren tua dan terletak di Bekasi, Jawa Barat.

Sedangkan terpilihnya Dayah Darul Abrar, Aceh Jaya, sebagai salah satu lokasi penelitian moderasi beragama, karena beberapa pertimbangan; 1) Dayah ini yang terletak di wilayah pantai Barat Aceh, merupakan dayah terpadu (SMP/SMA dan kurikulum dayah). Meskipun baru bangkit selepas dihantam gelombang tsunami tahun 2004, namun sekarang terus berusaha ke arah kemajuan, yakni mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam, yang diberi nama STAI Al-Abrar; 2) mewakili dayah terpadu di wilayah Aceh yang baru bangkit dari musibah tsunami; 3) Para guru (ustaz/ustazah) sangat ramah dan mudah dalam membangun komunikasi sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian.

## **B. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah: *Pertama* data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan cara mewawancarai langsung pada guru/kiyai tentang bagaimana perannya dalam pembentukan karakter santri melalui kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler serta pelaksanaannya. Peneliti juga mengamati langsung bagaimana karakter santri di ketiga pesantren tersebut. *Kedua*, data sekunder, yaitu; data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan sebagai data penunjang yang relevan, khususnya buku-buku pendidikan, buku-buku metode penelitian, majalah, jurnal, internet.

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-13, h. 129

<sup>51</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87.

## C. **Prosedur Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>52</sup> Observasi di sini adalah observasi non-partisipan di mana pengamatan yang dilakukan oleh observer tanpa terjun langsung ke dalam anggota kelompok yang akan diobservasi, observer hanya sebagai pengamat. Pengamatan hanya dilakukan pada situasi makan-minum bersama, shalat berjama'ah dan kegiatan ekstrakurkuler tanpa terjun langsung dalam anggota kelompok dan mengamati perilaku peserta didik.

### 2. Wawancara (interview)

Wawancara mendalam dipergunakan untuk memperkuat dokumen. Wawancara merupakan tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan.<sup>53</sup> Selain itu, melalui teknik ini sekaligus dapat dilakukan pengecekan langsung kebenaran setiap data yang disampaikan oleh para informan pada saat wawancara dilakukan.<sup>54</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari informan kunci, yaitu pimpinan pesantren, para guru (kiyai) dan santri.

---

<sup>52</sup> Lexu J. Moloeng, *Metodologi Penelitian*, Ibid. h. 127.

<sup>53</sup> J. Supranto, *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 68.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 125

### 3. Telaah dokumen

Telaah dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam kajian dan penelitian social, apalagi sejumlah besar fakta dan data social tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>55</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, telaah dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan hukuman, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, internet, website, dan sebagainya.<sup>56</sup>

#### D. Analisis Data

Analisis data bermakna upaya memberikan tafsir terhadap data yang didapatkan yang selanjutnya disusun menjadi kalimat tertentu. Proses penyusunan ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan, mengurutkan dan membuat pola, kategori dan menjadi satu-satuan.<sup>57</sup> Lebih dari itu, keseluruhan data observasi, wawancara dan telaah dokumen dianalisis dengan cara *triangulasi*, yakni saling mencocokkan dari pelbagai teknik pengumpulan data di atas. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dalam berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya dianalisis dengan beberapa langkah yaitu:<sup>58</sup> *Pertama*, editing yaitu proses merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum analisa data dimulai. Tujuannya adalah untuk memeriksa kelengkapan semua data yang telah dikumpulkan di lapangan, baik kejelasan tulisan, ide, konsistensi dan uniformitas.

---

<sup>55</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 121.

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur...* hlm. 236.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metode ...* hlm. 103.

<sup>58</sup> Miles dan Huberman, *Qualitative Data analysis: A sourcebook of new Methods*, (Sage Publications, 1984), hlm. 82.

*Kedua*, reduksi data, yaitu kegiatan ini data yang sudah diperoleh di lapangan diseleksi ulang, disederhanakan dan dibuat kategori-kategori serta data mentah lapangan itu ditransformasikan ke dalam bentuk abstraksi-abstraksi. Dari kegiatan ini nampak bahwa kegiatan mereduksi data sudah mulai melibatkan proses analisa, karena bagaimanapun juga, tanpa analisa yang teratur dan sungguh-sungguh data tidak akan mungkin diseleksi, disederhanakan, dikategorikan dan ditransformasikan dalam berbagai abstraksi. *Ketiga*, penyajian data dimaksudkan sebagai pengorganisasian data secara lebih sederhana ke dalam skema berbagai karakteristik tertentu dan sistematis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini secara umum mengungkap tiga hal penting. Pertama, moderasi beragama dalam persepektif guru, baik mengenai definisi dan sumber informasi moderasi maupun indikator moderasi beragama (jiwa kebangsaan, tasamuh, anti kekerasan maupun akomodatif kebudayaan). Kedua, mengenai pembinaan moderasi beragama santri dan, ketiga diskusi dan temuan.

#### A. Moderasi Bergama dalam Perspektif Guru

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama, menurut guru SPEAM, dipahami secara beragam. Secara umum definisi moderasi beragama dipahami dalam tiga kategori. *Pertama*, “moderasi beragama” misalnya, dimaknai sebagai “bersikap moderat dalam pengamalan ajaran agama (*wasathiyah*)”, “menghindari sikap ekstrem dalam beragama” dan “toleran terhadap perbedaan agama dan perbedaan mazhab (aliran)”. Meskipun demikian, kata UZBI, hal ini tidaklah dimaksudkan bahwa “semuanya dianggap benar dalam beribadah”.<sup>59</sup> Pemaknaan sedemikian juga dipahami oleh UHQ. Hanya saja ia memberi contoh yang agak berbeda, yaitu; “menerima dan memahami setiap orang dengan cara beribadah yang berbeda sesuai dengan pemahamannya sendiri.”<sup>60</sup> UMRF, selain sependapat dengan pandangan di atas, ia juga mengemukakan contoh konkrit dari moderasi beragama yaitu; “tidak condong

---

<sup>59</sup> Interview dengan UZBI, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>60</sup> Interview dengan UHQ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

terhadap mazhab yang dianut, dapat fleksibel dalam beragama, luwes”.<sup>61</sup> UFR juga memaknai moderasi beragama sedemikian. Hanya saja contoh konkrit yang diberikan agak berbeda yaitu; “menghormati sesama manusia ketika beribadah sesuai dengan keyakinannya”.<sup>62</sup> UYSRF juga sependapat dengan beberapa para ustaz/ustazah tersebut. Untuk memperkuat pendapatnya ia memberi contoh konkrit mengenai definisi moderasi beragama, yaitu; “tidak merasa paling benar dalam ajaran yang saya ikuti. Saling menghormati dan menghargai dengan adanya perbedaan ajaran.”<sup>63</sup>

Para guru dari Dalwa, juga memiliki pandangan mengenai moderasi bragama dalam kategori pertama ini. UNLH, UAS dan UMM misalnya mengakui bahwa moderasi beragama dapat dimaknai dengan “bersikap moderat dalam pengalaman ajaran agama (wasathiyah), menghindari sikap ekstrem dalam beragama, dan toleran terhadap perbedaan agama dan perbedaan mazhab (aliran)”.<sup>64</sup> Sebagai wujud pemahaman makna moderasi beragama sedemikian, UNLH mencoba memberi contoh konkrit praktik moderasi beragama, di mana ia mengatakan; “adanya tradisi sedekah bumi di suatu daerah di Indonesia yang tidak memandang ras, suku atau agama yang di anut, pada tradisi tersebut semua orang bersikap toleran”.<sup>65</sup> Ungkapan ini memperkuat bahwa semua pihak sejatinya bersikap toleran terhadap ajaran dan tradisi agama umat beragama. UAS dengan redaksi kalimat yang berbeda mengatakan bahwa “ Islam sudah memiliki sifat moderat maka jika kita mengatakan

---

<sup>61</sup> Interview dengan UMRF, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>62</sup> Interview dengan UFR, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>63</sup> Interview dengan UYSRF, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>64</sup> Interview dengan UNLH, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>65</sup> Interview dengan UNLH, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

ingin menjadikan Islam sebagai agama yang moderat maka itu salah". Sedangkan UMM mengatakan bahwa moderasi beragama juga bermakna "tidak memvonis dalam menilai seorang santri dengan gegabah walaupun tidak sepaham dengan kita".<sup>66</sup>

Seiring dengan itu, ustaz UQK dari at-Taqwa sambil bersetuju dengan "bersikap moderat dalam pengalaman ajaran agama (wasathiyah), menghindari sikap ekstrem dalam beragama, dan toleran terhadap perbedaan agama dan perbedaan mazhab (aliran) sebagai makna dari moderasi beragama juga menawarkan pandangan dengan bahasanya tersendiri. UQK menjelaskan bahwa moderasi beragama juga dapat dimaknai dengan "sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, menghargai perbedaan dan selalu mengejewantahkan kemaslahatan bersama".<sup>67</sup> Pemaknaan semacam ini selain mementingkan perilaku moderat dalam mesikapi perbedaan, juga berupa membangun kemaslahatan bersama, bukan hanya kemaslahatan atau keutungan seseorang atau satu golongan tertentu, sedangkan pihak lain terhimpit dan termarginal hak-haknya.

*Kedua*, "moderasi beragama" dimaknai dengan "bersikap moderat dalam pengamalan ajaran agama". Bersikaplah "...tengah-tengah jika kita mendapatkan sesuatu yang berkaitan dengan agama".<sup>68</sup> Pemaknaan semacam ini memiliki maksud yang sama meski redaksi berbeda dengan pendapat URB yang mengatakan bahwa moderasi beragama berarti "menghindari sikap ekstrem dalam beragama".

---

<sup>66</sup> Interview dengan UMM, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>67</sup> Interview dengan UQK, at-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022

<sup>68</sup> Interview dengan UISN, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022



Contoh konkritnya adalah “tidak memaksakan orang lain atau agama lain untuk mengikuti agama kita”.<sup>69</sup> Hal semacam ini juga dimaknai oleh UQZ, yang menjelaskan bahwa moderasi beragama bermakna “menghindari sikap ekstrem dalam beragama” dengan harapan “tidak terjadi pertentangan antar aliran-aliran agama yang ada saat ini”.<sup>70</sup>

*Ketiga*, “moderasi beragama” dimaknai sebagai sikap “toleran terhadap perbedaan agama dan perbedaan mazhab (aliran)”. Contohnya adalah “dengan menghargai pendapat agama lain (tidak kaku terhadap agama)”. Para guru dari SPEAM, Dalwa, at-Taqwa dan Abrar juga ada yang berpendapat demikian. USZ misalnya sependapat bahwa moderasi beragama dimaknai demikian dengan pernyataan yang agak berbeda, yakni “tidak mudah untuk menyalahkan dan fanatic terhadap suatu aliran”.<sup>71</sup> UMR dan UZW sependapat memaknai moderasi beragama dengan ungkapan yang singkat saja, yaitu; “toleran terhadap perbedaan agama dan perbedaan mazhab (aliran)”.<sup>72</sup>

## 2. Sumber Informasi Moderasi Beragama

Pemahaman sedemikian mengenai definisi moderasi beragama tentu tergantung pada keluasan sumber bacaan para guru itu sendiri. Hasil interview menunjukkan bahwa sumber bacaan para guru SPAEM sangat beragam, ada yang lebih dari tiga sumber dan ada pula yang satu atau dua sumber. UZBI misalnya, ia mem-

---

<sup>69</sup> Interview dengan URB, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>70</sup> Interview dengan UQZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>71</sup> Interview dengan USZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>72</sup> Interview dengan UMR dan UZW, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

peroleh informasi mengenai moderasi beragama lebih dari tiga sumber; bukan hanya melalui media massa, membaca buku dan artikel tetapi juga melalui teman-temannya. Ia secara tegas juga mengaku, “saya sering membaca moderasi beragama dari majalah Muhammadiyah”.<sup>73</sup> UVM juga memperoleh informasi mengenai moderasi beragama dari berbagai sumber, misalnya media massa, membaca buku serta teman-temannya. Ia juga mengatakan bahwa “saya memperoleh informasi (tentang moderasi bergama) dari halaman pwnu.com juga dari teman kampus dan terkadang melalui kajian-kajian Muhammadiyah”.<sup>74</sup> UQZ juga demikian, ia mengatakan bahwa “belajar tentang moderasi agama dapat diperoleh dari banyak hal entah dalam membaca buku maupun sharing dengan teman”.<sup>75</sup> UHQ juga mengakui bahwa informasi moderasi beragama diperoleh melalui “media massa, membaca buku dan artikel mendengar dari teman”.<sup>76</sup> Hal senada juga diakui oleh USZ di mana ia mengatakan bahwa selain informasi modrasi beragama diperoleh melalui “membaca buku dan artikel dan mendengar dari teman, juga “melalui majalah suara Muhammadiyah”.<sup>77</sup> UFR juga berpendapat bahwa ia meperoleh informasi tentang moderasi beragama dari media massa, membaca buku dan artikel serta teman-temannya. Ia juga mengatakan bahwa “saya memperoleh informai tentang moderasi beragama salah satunya dari majalah suara Muhammadiyah ataupun dari pwu.com dll”.<sup>78</sup>

---

<sup>73</sup> Interview dengan UZBI, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>74</sup> Interview dengan UVM, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>75</sup> Interview dengan UQZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>76</sup> Interview dengan UHQ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>77</sup> Interview dengan USZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>78</sup> Interview dengan UFR, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

Selain melalui media massa, membaca buku dan artikel serta teman-temannya, UYSRF juga memperoleh informasi tentang moderasi beragama dari para ustaz (para Kiyai) dan berbagai acara lainnya. Ia mengatakan “saya memperoleh informasi tentang moderat agama dari peran dan nasehat yang saya dapatkan dari Kyai saat dalam perkumpulan dan dalam acara lainnya”.<sup>79</sup> Sementara UMRF, beliau mengaku memperoleh informasi mengenai moderasi beragama melalui dua sumber, yaitu; “media massa terutama dengan “membaca dari PMW. Com dan Muhammadiyah.co.id.”<sup>80</sup> URB juga demikian. Ia juga mengakui bahwa informasi moderasi beragama diperoleh melalui “website Muhammadiyah”.<sup>81</sup> UISN mengaku memperoleh informasi moderasi beragama melalui “membaca buku dan artikel” terutama Majalah Suara Muhammadiyah”<sup>82</sup>

Sumber informasi moderasi beragama sesungguhnya bukan hanya dapat diperoleh dari media massa, buku, artikel, teman atau para kiyai, tetapi memang sudah tercantum dalam ajaran Islam. Karena itu, para guru SPEAM memahami substansi moderasi beragama bukan hanya bersumber dari buku, media, artikel, teman atau para guru, tetapi juga bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam al-Qur’an dan hadis secara gamblang disebutkan. UZBI, UHQ, misalnya berpendapat bahwa konsep moderasi beragama sejalan dengan ajaran Islam, yaitu: Q.S. al-Baqarah: 143; al-Ankabut: 46 dan Hadis Nabi SAW; “... Khairul Umuuri Ausathuha. UZBI menambahkan statemen tegas bahwa “Tidak satupun ayat Al-Quran yang me-

---

<sup>79</sup> Interview dengan UYSRF, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>80</sup> Interview dengan UMRF, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>81</sup> Interview dengan URB, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>82</sup> Interview dengan UISN, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

merintahkan untuk melakukan ekstrem dan seharusnya melakukan sesuai kemampuan”.<sup>83</sup> Sementara UHQ menambahkan bahwa moderasi beragama sejalan dengan ajaran Islam, karena moderasi beragama dinilai bisa dijadikan instrumen “sebagai perekat dan pemersatu umat”.<sup>84</sup>

UVM, UMRF dan URB memandang moderasi beragama bersumber dari dan sejalan dengan agama Islam. Mereka sepakat bahwa moderasi beragama “sejalan dengan semangat Al-qur’an surat Al-baqarah ayat 143 (... Ummatan Wasathan...)”. UVM meperkuat pendapatnya dengan mengatakan “Islam tidak pernah memberatkan umatnya dalam hal agama”.<sup>85</sup> Sedangkan UMRF memperkuatnya dengan mengatakan “Islam adalah agama yang tidak terlalu condong ke dunia/akhirat, seimbang”.<sup>86</sup> UFR dan USZ juga berpandangan bahwa moderasi bergama bersumber dan sejalan dengan ajaran Islam. Keduanya merujuk pada surah al-Ankabut ayat 46.<sup>87</sup>

Para guru dari Dalwa juga mengakui bahwa konsep moderasi beragama bukan hanya bersumber dari media massa, membaca buku, artikel atau mendengar dari teman, tetapi juga bersumber dari pemahamannya dari al-Qu’an dan hadis. Karenanya mereka berpendapat bahwa konsep moderasi beragama yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia sekarang juga bersumber dari ajaran Islam, sejalan semangat Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143 (... Ummatan Wasthan...), surat Al-

---

<sup>83</sup> Interview dengan UZBI, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>84</sup> Interview dengan UHQ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>85</sup> Interview dengan UVM, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>86</sup> Interview dengan UMRF, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>87</sup> Interview dengan UFR dan USZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

Ankabut ayat 46 dan hadits “ ... khairul umuuri ausathuha... UNLH misalnya, sebagai bentuk pemahamannya mengenai moderasi beragama, ia memberi contoh “seorang kepala sekolah beragama Islam di suatu daerah tidak condong untuk memberikan pendidikan agama pada murid beragama Islam saja, akan tetapi setiap sekolah yang memiliki keberagaman agama berhak mendapatkan pendidikan agama dan kepala sekolah berhak memenuhinya”.<sup>88</sup> Dari contoh ini, dapat dipahami bahwa semua umat beragama harus mendapatkan layanan keagamaan. Ini adalah sebuah keadilan. UAS dan UMM juga sependapat dengan UNLH. UAS menambahkan bahwa “mari kita tekankan bahwa Islam itu merupakan bentuk yang konkrit akan moderasi beragama yang sesuai dengan aturan Tuhan sehingga tidak perlu di moderatkan lagi”.<sup>89</sup> Ungkapan UAS ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama juga bersumber dari ajaran Islam, sehingga pengamalan moderasi bergama memang sangat sesuai dengan sumber ajaran Islam itu sendiri. UMM juga sependapat bahwa moderasi beragama juga diperolehnya dari sumber ajarana Islam. Ia mengatakan bahwa Islam mengajarkan agar “menghormati seluruh umat manusia sebagai ikatan kemanusiaan bukan dengan mengikuti kelakuan mereka yang tidak sesuai dengan syari’at Islam”.<sup>90</sup> Ungkapan UMM ini memberi pemahaman bahwa moderasi beragama memiliki batasan tertentu, terutama bagi umat Islam. Batasaannya adalah menghormati dalam batas-batas kemanusiaan dan sesuai dengan semangat al-Qur’an, surah al-Kafirun, ayat 6; *lakum dinukum wa liya din.*

---

<sup>88</sup> Interview dengan UNLH, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>89</sup> Interview dengan UAS, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>90</sup> Interview dengan UMM, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

Sumber informasi moderasi beragama, ketika ditanyakan kepada para guru At-Taqwa, Bekasi, misalnya UMB, UKA, UAN dan lainnya juga diperoleh jawaban bahwa mereka memperoleh informasi mengenai moderasi beragama bukan hanya dari “media massa, buku, artikel, teman atau para ustaz, tetapi juga diperoleh dari ajaran Islam itu sendiri”. Mereka sepakat bahwa informasi moderasi beragama juga digali dari sumber ajaran Islam itu sendiri, misalnya dari Surah Al-Baqarah ayat 143 (... Ummatan Washthan...), surat Al-Ankabut ayat 46 , Surah al-Kafirun: 1-6 dan hadis... khairul umuuri ausathuha...<sup>91</sup> Karena itu, demikian UAN dan UMN berpandangan, “kita harus bersifat adil dan tasamuh kepada seluruh anak bangsa”.<sup>92</sup>

Sebagaimana para ustaz SPEAM, Dalwa dan at-Taqwa, para guru Abrar Aceh Jaya, juga berpandangan bahwa informasi moderasi bergama selain dapat diperoleh melalui media massa, membaca buku dan artikel dan mendengar dari teman, juga bersumber dari sumber ajaran Islam itu sendiri. UI misalnya mengatakan selain memperoleh informasi moderasi beragama dari media massa, buku dan artikel, dan mendengar dari teman, belajar melalui guru-guru dan ustadz dan ustadzah, juga bisa diperoleh informasi dari kitab suci.”<sup>93</sup> UM juga demikian, selain mengakui bahwa moderasi bergama juga dapat digali dari informasi al-Qu’an dan sunnah, ia juga memperkuat dengan statemennya bahwa “moderasi beragama ini sangat sesuai dengan Al Qur’an, karena Al Qura’an memerintahkan umat manusia untuk berbuat adil antar sesama dan bangsa.”<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> Interview dengan UMB, UKA dan UAN, at-Taqwa, tanggal

<sup>92</sup> Interview dengan UAN dan UM, At-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022

<sup>93</sup> Interview dengan UI, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>94</sup> Interview dengan UM, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

### 3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi agama sebagai program pemerintah Indonesia diarahkan kiranya semua rakyat Indonesia memahami, menjiwai dan menjalankan komitmen moderasi bergama sekurang-kurangnya tercermin pada indikator komitmen kebangsaan (NKRI Harga Mati), toleransi, anti-kekerasan serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal (al-'adah Al-muhakkamah) dan/ atau menghormati perbedaan budaya (tradisi). Secara umum, para ustazah/ustazah SPEAM, Dalwa, at-Taqwa dan Abrar, tampak memiliki substansi pandangan yang sama, meskipun redaksi bahasa dan argument yang digunakan sangat beragam. UZBI dari SPEAM misalnya, mengatakan "agama tidak melarang selagi tidak dianggap kafir dalam agama".<sup>95</sup> Ini menunjukkan bahwa semua indikator moderasi beragama tersebut tidak dilarang oleh Islam selama tidak keluar dari ajaran Islam. Agar lebih jelas mengenai indikator komitmen kebangsaan dapat dibaca lebih jauh dalam penjelasan berikut.

#### a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan itu sendiri menurut pengakuan guru dari SPAEM, misalnya UZBI, tercermin dari sikap rakyat Indonesia sekurang-kurangnya; "menerima Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945; mencintai Negara kesatuan Republik Indonesia; menolak ide/gagasan yang bertentangan dengan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945." Ia juga mengatakan "saya mengadakan upacara Nasional".<sup>96</sup> UVM juga mengakui demikian, ia mengatakan sebagai bentuk komitmen kebangsaan "tetap

---

<sup>95</sup> Interview dengan UZBI, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>96</sup> Interview dengan UZBI, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

melaksanakan upacara bendera”.<sup>97</sup> Lebih luas dari itu, menurut UQZ pembinaan komitmen kebangsaan bahan ajarnya harus komprehensif di mana ia mengatakan bahwa “pembinaan komitmen kebangsaan santri agar tidak bisa hanya berbahan ajar satu saja, tetapi harus menyeluruh mencakup semuanya”.<sup>98</sup>

Komitmen kebangsaan juga dijelaskan oleh dari guru Dalwa, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. UAF, misalnya menjelaskan bahwa Dalwa sangat konsern mengenai implementasi moderasi beragama. Terkait komitmen kebangsaan misalnya, para pimpinan Dalwa, para ustaz dan seluruh santri diarahkan untuk “menyambut hari besar nasional dengan berbagai acara lomba dan mengikuti upacara bendera”.<sup>99</sup> UMM juga mengakui bahwa komitmen kebangsaan merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan dan ditanam ke dalam jiwa santri.<sup>100</sup> UAS sebagaimana UAF dan UMM mengakui bahwa komitmen kebangsaan mesti dijaga dan bahan ajarnya dapat dirujuk pada “penjelasan agama, Pancasila dan Undang-undang 1945, dan regulasi yang berlaku.<sup>101</sup> Terkait hal ini, UNLH memberikan penjelasan, bahwa komitmen kebangsaan merupakan kristalisasi dari “menerima Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945, mencintai Negara kesatuan Republik Indonesia serta menolak ide/gagasan yang bertentangan dengan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945.” Ia menambahkan contoh konkrit komitmen kebangsaan, misalnya; “adanya pejabat negara yang tidak naik

---

<sup>97</sup> Interview dengan UVM, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>98</sup> Interview dengan UQZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>99</sup> Interview dengan UAF, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>100</sup> Interview dengan UMM, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>101</sup> Interview dengan UAS, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022



jabatan karena memberi suap atau menerima suap”.<sup>102</sup> Ungkapan ini dapat dimaknai bahwa praktik memberi suap atau menerima suap sebagai syarat promosi jabatan bukanlah bentuk komitmen kebangsaan. Justeru sebaliknya, adanya pejabat yang mendapatkan promosi jabatan tanpa suap merupakan salah satu bentuk komitmen kebangsaan.

Para guru at-Taqwa, Bekasi misalnya; UAQK, UKH, UAN, UMR dan lainnya, juga berpendapat bahwa komitmen kebangsaan merupakan sesuatu yang sangat penting. Jangan sampai pemahaman keagamaan yang sempit justeru menolak konsep bernegara yang sudah disepakati oleh founding father bangsa Indonesia. Karenanya, mereka sependapat bahwa komitmen kebangsaan tercermin dari sikap “menerima Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945, mencintai Negara kesatuan Republik Indonesia, menolak ide/gagasan yang bertentangan dengan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945”. Sebagai bentuk komitmen kebangsaan adalah “mengamalkan Pancasila dan UU 1945 secara utuh”.<sup>103</sup>

Seiring dengan itu, para guru Abrar, Aceh Jaya, misalnya UA, UM, UF, UI dan lainnya juga mengakui bahwa komitmen kebangsaan amat penting. Indikatornya juga tercermin dari “menerima Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945, mencintai Negara kesatuan Republik Indonesia, menolak ide/gagasan yang bertentangan dengan Pancasila dan undang-

---

<sup>102</sup> Interview dengan UNLH, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>103</sup> Interview dengan UAQK, UKH, UAN dan UMR, at-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022

undang Dasar 1945".<sup>104</sup> Sebagai salah satu ekspresi menjaga komitmen kebangsaan adalah "menghormati saat hari kemerdekaan dan menghormati pimpinan negara."<sup>105</sup> Komitmen kebangsaan juga diperkuat oleh UBY di mana ia dengan tegas menolak ide/gagasan yang bertentangan dengan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945, "karena dengan adanya ide yang berkembang dengan tanpa landasan Pancasila akan meruntuhkan suatu negara".<sup>106</sup>

b) Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*), demikian pera guru SPEAM, merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan yang diyakini; menyikapi perbedaan dalam bermazhab serta saling menghormati antara umat beragama. UZBI misalnya memberi penjelasan bahwa sikap toleransi "tidak mengganggu kepercayaan orang lain dan berlapang dada dalam perbedaan yang ada".<sup>107</sup> UFR juga menambahkan bahwa sebagai wujud dari toleransi (*tasamuh*) sudah seharusnya semua pihak "menerima perbedaan antara satu sama lain".<sup>108</sup>

Para guru Dalwa, misalnya UNLH, UMM dan UAS mengakui bahwa toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan yang diyakini; menghargai perbedaan dalam bermazhab, dan saling

---

<sup>104</sup> Interview dengan UA, UM, UF dan UI, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>105</sup> Interview dengan UMR, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>106</sup> Interview dengan UBY, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>107</sup> Interview dengan UZBI, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>108</sup> Interview dengan UFR, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

menghormati antara umat beragama.<sup>109</sup> UNLH juga mengatakan sebagai contoh; “sebagaimana orang non Islam mentolerir kumandang azan, maka orang Islam juga menolerir mereka beribadah.”<sup>110</sup> Selanjutnya UMM menambahkan bahwa toleransi termasuk antar sesama muslim sendiri yakni “menghormati, berpendapat, terbuka dengan setiap argumen selama tidak bertentangan dengan hal-hal yang disepakati secara ijma’ antar imam-imam dalam agama Islam.<sup>111</sup> Ungkapan-ungkapan sederhana ini semakin memperkuat bahwa toleransi bukan hanya sebagai sebatas pengakuan lisan, tetapi mestilah menjelma dalam kenyataan.

Pandangan sedemikian mengenai toleransi (tasamuh) juga diungkapkan oleh guru dari at-Taqwa dan Abrar. Mereka juga bersepakat bahwa toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengkpresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan yang diyakini; menghargai perbedaan dalam bermazhab, dan saling menghormati antara umat beragama. Secara ringkas UHM dan UNA menambahkan bahwa toleransi juga bermakna “terbuka atau menerima perbedaan pendapat”.<sup>112</sup> Sedangkan UI menambahkan bahwa toleransi bergama juga bermakna “menghormati ajaran gama lain”<sup>113</sup> atau dalam ungkapan UMS disebutkan dengan “tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan”.<sup>114</sup>

---

<sup>109</sup> Interview dengan UNLH, UMM dan UAS , Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>110</sup> Interview dengan UNLH, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>111</sup> Interview dengan UMM, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>112</sup> Interview dengan UHM dan UNA, At-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022

<sup>113</sup> Interview dengan UI, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>114</sup> Interview dengan UMS, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

c) Anti-kekerasan

Anti-kekerasan dalam konteks moderasi beragama merupakan sikap anti-pati terhadap: “paham radikalisme,” realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat; “cara-cara melakukan perubahan tatanan social dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak”. Para guru dari SPEAM sepakat dengan sikap antipati tersebut. UZBI misalnya menyatakan bahwa “kita tidak sependapat dengan ormas yang melakukan tindakan kekerasan”.<sup>115</sup> UYSR juga menyatakan antipati terhadap sikap orang yang tidak mau atau sulit menerima “realitas perbedaan ditengah-tengah masyarakat.”<sup>116</sup>

Para guru Dalwa, at-Taqwa dan Abrar juga menjelaskan sedemikian. UNLH dari Dalwa memberi contoh sekaligus himbauan anti-kekerasan sebagaimana dalam ungkapannya “semua agama harusnya tidak mentolerir adanya pemaksaan dan kekerasan, sebagaimana adanya HAM. Contohnya jika ada seseorang yang ingin menjadi bupati tetapi dengan cara mengancam dan memaksa rakyat, tentunya hal tersebut sudah keluar dari konteks moderasi dalam beragama”. UMN dari SPEAM menambahkan sebagai contoh anti kekerasan bahwa “perubahan harus dilakukan secara bertahap dan berproses karena sejatinya semua memerlukan waktu dan tahapan”.<sup>117</sup> UM dari Abrar menambahkan bahwa “sikap anti kekerasan ini harus selalu diajarkan agar terbentuk saling menghargai antar sesama dalam berbagai macam budaya”.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Interview dengan UZBI, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>116</sup> Interview dengan UYSRF, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>117</sup> Interview dengan UMN, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>118</sup> Interview dengan UM, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

#### d) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan sikap mengakui dan menghargai dalam perbedaan dan menerima atau mengadopsi dalam persamaan sejauh sejalan dengan ajaran agama, nilai-nilai Pancasila dan undang-undang dasar 1945 dan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Terkait hal ini, UYSRF dari SPEAM menjelaskan bahwa indikator akomodatif terhadap kebudayaan local semacam itu dapat diterima. Hal ini tercermin pula dalam ungkapannya “menerima dan memilah kebudayaan asing yang masuk sehingga tidak menyeleweng dari ajaran agama”.<sup>119</sup> Wujud konkritnya dapat dilacak di website SPEAM yang mencantumkan berbagai kegiatan yang pada satu sisi dapat juga dimaknai sebagai sikap akomodatif terhadap kebudayaan seperti kegiatan Silat Tapak Suci, Hizbul Wathan (Pramuka), Panahan, Futsal, Basket, kursus bahasa Arab dan Inggris, literasi, paduan suara, dan desain.<sup>120</sup>

Para guru Dalwa, at-Taqwa dan Abrar juga sependapat bahwa sikap akomodatif terhadap kebudayaan local dapat saja diterima bahkan diadopsi manakala sejalan dengan semangat “ajaran agama, nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 serta peraturan dan perundang-undangan yang berlaku”. UAF dari Dalwa menjelaskan bahwa sikap akomodatif terhadap budaya local yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sangat penting diadopsi seperti tari saman (Aceh), Cakalele (Maluku), Zafin (Yaman/Riau) dan tari Dabke (Arab).<sup>121</sup> Bahkan, dalam batas wajar pimpinan Dalwa membenarkan para santri merayakan tahun baru hijri-

---

<sup>119</sup> Interview dengan UYSRF, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>120</sup> Website SPEAM, <http://www.speam.sch.id/>; 24-27 Mei 2022

<sup>121</sup> Interview dengan UAF, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

yah dengan pawai obor, kembang api dan cahaya lampu yang gemerlap.<sup>122</sup> UMM yang juga dari Dalwa memberi contoh sikap akomodatif terhadap budaya local yakni dengan menghargai dan menjaga “adat istiadat yang dilestarikan dan dipelihara oleh Walisongo hingga saat ini”.<sup>123</sup> Ia juga menambahkan banyak hal dari budaya kerifan local yang dapat diadopsi sebagaimana dalam ungkapannya; “banyak penampilan tari adat dan pertunjukannya yang mengandung kearifan lokal dalam pondok”. UM dari Abrar juga menjelaskan bahwa tidak masalah mengadopsi budaya local, misalnya; “menaburkan tepung tawar saat membeli kendaraan baru dan membuat kenduri maulid dengan membawa nasi kemesjid untuk dibagikan.”<sup>124</sup>

## B. Pembinaan Moderasi Beragama Santri

### 1. Tujuan Pembinaan Moderasi Beragama

Para guru baik dari SPEAM, Dalwa, at-Taqwa, maupun Abrar sependapat bahwa pembinaan moderasi bergama bagi santri sangatlah penting, karena secara umum pembinaan moderasi beragama bertujuan baik, yaitu; 1) memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, 2) mempererat silaturahmi sesama umat beragama dan 3) mempererat hubungan antar umat bergama”.<sup>125</sup> USZ dan UIN dari SPEAM memiliki pandangan yang sangat mirip. USZ menambahkan bahwa selain tujuan tersebut, moderasi beragama juga “melatih santri bergabung dengan teman-teman

---

<sup>122</sup> TV Dalwa, YouTube, tanggal 10 Juni 2022

<sup>123</sup> Interview dengan UMM, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>124</sup> Interview dengan UM, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>125</sup> Interview dengan USZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

yang berasal dari daerah yang berbeda”.<sup>126</sup> UIN juga menjelaskan demikian, yaitu; “melatih santri bergaul dengan santri lain yang berasal dari daerah lain”.<sup>127</sup>

Pembinaan moderasi beragama juga dipandang bertujuan baik oleh para guru Dalwa. Ketika ditanyakan kepada para guru Dalwa, semua mereka sependapat mengenai ketiga tujuan pembinaan moderasi beragama tersebut.<sup>128</sup> Malah UAF, misalnya menambahkan bahwa pembinaan moderasi beragama, baik komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal juga bertujuan memelihara tradisi baik yang tidak bertentangan dengan syara'. Sebab, jika tradisi baik tidak dipelihara nanti akan masuk tradisi atau budaya lain yang belum tentu sejalan dengan syari'at.<sup>129</sup> UMM juga menambahkan bahwa pengamalan moderasi beragama bertujuan baik, salah satunya adalah “memperkokuh kerukunan umat beragama...”<sup>130</sup>

Para guru at-Taqwa dan Abrar juga berpandangan bahwa pembinaan moderasi beragama bertujuan baik. Mereka sependapat dengan ketiga tujuan pembinaan moderasi bergama tersebut.<sup>131</sup> Selain ketiga tujuan tersebut, UAN dari at-Taqwa juga menambahkan bahwa tujuan pembinaan moderasi beragama adalah “memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta mengetahui secara dalam Pancasila

---

<sup>126</sup> Interview dengan USZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>127</sup> Interview dengan UIN, at-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022

<sup>128</sup> Interview dengan UAF, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>129</sup> Interview dengan UAF, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>130</sup> Interview dengan UMM, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>131</sup> Interview dengan UMN, UAQK dan UAN, at-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022 dan UM, UF, UI dan UZW, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

dan moderasi beragama".<sup>132</sup> UZW dari Abrar menambahkan bahwa "dengan pembinaan moderasi beragama, umat beragama bisa hidup rukun didalam sebuah negara".<sup>133</sup> Sedangkan UM dari Abrar dengan redaksi bahasanya tersendiri mengatakan bahwa "wacana ini (maksudnya pembinaan moderasi beragama; pen.) sangat bagus karena Indonesia memiliki beberapa agama, sehingga dapat membuat ukhwah dan mempererat hubungan antar umat beragama".<sup>134</sup>

## 2. Materi Pembinaan Moderasi Beragama

Terkait materi ajar moderasi bergama yang diajarkan kepada santri, para guru baik di SPEAM,<sup>135</sup> Dalwa,<sup>136</sup> at-Taqwa<sup>137</sup> maupun Abrar<sup>138</sup> yang dijadikan sebagai subyek penelitian mengakui bahwa mereka mengajarkan dan mendidik para santri untuk selalu "komitmen kebangsaan (*hubbud wathan minal iman*), toleransi (tasamuh), anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (al-'adah al-muhakkamah) yang sejalan dengan ajaran Islam, meskipun semua pesantren ini belum memiliki kurikulum khusus terkait moderasi beragama. Materi ajar moderasi beragama, selain melalui mata peajaran "pancasila dan kewarganegaraan" dikembangkan sendiri dari "penjelasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, ajaran agama Islam dan regulasi yang berlaku." Pengembangannya belum tersusun dalam bentuk buku, masih mengandalkan kemampuan para guru menggali sendiri

---

<sup>132</sup> Interview dengan UAN, at-Taqwa, 18-20 Mei 2022

<sup>133</sup> Interview dengan UZW, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>134</sup> Interview dengan UM. Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>135</sup> Interview dengan UVM, UHQ, UMR, UFR dari SPEAM, 24-27 Mei 2022

<sup>136</sup> Interview dengan UMI (pimpinan at-Taqwa), UAQK, UHM, UAN, UMR, at-Taqwa, 18-20 Mei 2022

<sup>137</sup> Interview dengan UAF, UHM, URS, Dalwa, 21-23 Mei 2022

<sup>138</sup> Interview dengan WLD, UZW, UBY, UMR, Abrar, 7-8 Juni 2022



untuk disampaikan kepada para santri pada saat proses belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan asrama atau lainnya.

### 3. Model Pembinaan Moderasi Beragama Santri

Secara umum model pembinaan moderasi bergama santri baik di SPEAM, at-Taqwa, Dalwamaupun Abrar paling tidak dilakukan melalui proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan penegakan aturan dan tata tertip. Agar lebih jelas dapat dibaca dalam uraian berikut.

#### a. Melalui Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara pendidik dengan subyek didik. Dalam dalam konteks ini, para guru bukan hanya mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) kepada para santri, tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*). Terkait materi moderasi beragama di semua pondok pesantren, memang belum tersusun dalam bentuk kurikulum atau buku ajar secara khusus di pondok pesantren. Namun, proses belajar mengajar merupakan salah satu jalur yang digunakan untuk penyampaian nilai-nilai moderasi beragama.

Para guru di SPEAM, misalnya UVM mengatakan bahwa; “pembelajaran moderasi beragama dilakukan bukan hanya secara klasikal, kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga melalui pengamalan tradisi budaya yang Islami.” Ia menambahkan bahwa ia mengajar moderasi beragama melalui mata pelajaran “Pancasila dan kewarganegaraan” dan selalu “mengajarkan materi ajaran Islam yang moderat”.<sup>139</sup> Misalnya, “para santri dilarang membully teman” baik di dalam kelas, luar kelas,

---

<sup>139</sup>Interview dengan UVM, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

asrama ataupun di luar asrama. Penjelasan Islam moderat di dalam kelas disampaikan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab dan latihan. Ia juga sering meminta santri berpidato untuk menyampaikan Islam yang lebih moderat, karenanya ia selalu “memeriksa isi ceramah santri sebelum disampaikan di depan umum”.<sup>140</sup> UDP, pimpinan SPEAM menerangkan bahwa pembinaan moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal) sering diselipkan dalam proses belajar mengajar di kelas dan dalam kegiatan ekstra kurikuler lainnya seperti dalam pelatihan tapak suci, hizbul wathan (pramuka), berbagai kegiatan olah raga serta dalam kursus bahasa Arab dan Bahasa Inggris.<sup>141</sup>

Para guru Dalwa juga mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, terutama bagi sesama santri. UAF yang juga salah satu unsur pimpinan di Dalwa menjelaskan bahwa pembinaan moderasi beragama bagi santri Dalwa sering dilakukan baik dalam halaqah belajar mengajar di asrama atau masjid, kegiatan ekstrakurikuler, acara hari-hari besar Islam dan nasional ataupun halaqah lainnya. Implementasi moderasi beragama, demikian UAF, diajarkan ketika jam pelajaran “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” dan sering diselipkan ketika para guru mengajar materi tauhid, fiqih dan akhlak (akhlaq li al-banin).<sup>142</sup> Misalnya, dalam pembelajaran tauhid guru menjelaskan tentang “konsep lakum dinukum w aliya din”. Ketika mengajarkan fikih santri disampaikan nasihat agar tidak mengejek siapapun yang berbeda dengan hukum hakam yang diamalkan sendiri, kalupun mau

---

<sup>140</sup> Interview dengan UVM, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>141</sup> Interview dengan UDP, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>142</sup> Interview dengan UAF, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

menegur maka mesti disampaikan dengan lemah lembut, karena menegur dengan lemah lembut merupakan bagian dari akhlak mulia.<sup>143</sup>

Para guru di at-Taqwa dan Abrar dalam kegiatan pembelajaran juga menyampaikan nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan mencintai budaya lokal yang Islami. Implementasi kadang dilakukan dalam pembelajaran tauhid, fiqih dan akhlak, baik melalui ceramah, tanya jawab maupun diskusi. Beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran di at-Taqwa<sup>144</sup> dan Abrar,<sup>145</sup> antara lain; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, syarah (penjelasan) dan qudwah (keteladanan).

#### b. Melalui Kegiatan Ekstra kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan baik di sekolah, madrasah atau pesantren atau pun di luar itu. Tujuan supaya siswa dapat atau bisa memperkaya serta memperluas keahlian dan kompetensi diri. Para guru SPEAM, menjelaskan bahwa moderasi beragama juga sering disampaikan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Silat Tapak Suci, Hizbul Wathan (Pramuka), panahan, futsal, basket, kursus bahasa Arab dan Inggris, literasi, paduan suara, dan desain.<sup>146</sup>

---

<sup>143</sup> Interview dengan UAF, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>144</sup> Interview dengan UMI, at-Taqwa, 18-20 Mei 2022. Lihat juga Samudra Eka Cipta, "Pesantren At-Taqwa Bekasi: Perubahan Pola Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010)" dalam PATTINGALLOANG, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, Vol. 7, No.2, Agustus 2020, hal. 244-246.

<sup>145</sup> Hasil interview dengan WLD, UZW, UBY, Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>146</sup> Telaah dokumen, Website SPEAM, <http://www.speam.sch.id/>; 10 Juni 2022

Para guru Dalwa juga mengakui bahwa pembinaan moderasi beragama juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pelatihan bahasa, pelatihan seni tari, kegiatan organisasi santri, halaqah dan seminar (multaqa). Begitu pula pada saat merayakan hari ulang tahun kemerdekaan, yang juga menjadi bagian dari kegiatan organisasi santri, di mana dengan perayaan ini para santri dan seluruh civitas Dalwa mengikutinya dengan penuh khidmat.<sup>147</sup> Tujuan dari perayaan ini, demikian UAF dan UNLH adalah agar semua civitas Dalwa baik dewan guru maupun santri agar terus mengingat dan mencintai tanah air, perjuangan bangsa, membangun semangat kebersamaan, toleran dan mengisi kemerdekaan dengan semua kebajikan.<sup>148</sup> Begitu pula semangat kebersamaan, persatuan dan menghargai budaya lokal dipupuk misalnya melalui perayaan tahun baru dan hari besar Islam lainnya di mana dalam acara itu diadakan aneka tarian, seni Islami, aneka lomba, buka puasa bersama, masak daging bersama dan bakar ikan bersama.<sup>149</sup>

Pembinaan moderasi beragama di at-Taqwa juga disampaikan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadarah tiga bahasa latihan pidato, kasyafiyah (pramuka), seni kaligrafi, musabaqoh, jurnalistik, outbound, teater, nasyid, marching band dan marawis<sup>150</sup>, kegiatan organisasi santri. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini santri diajak dan diberi arahan agar senantiasa saling bekerjasama, menghargai satu sama lain, saling membantu, menjaga persatuan, kekompakan dan

---

<sup>147</sup> Telaah dokumen, TV Dalwa, YouTube, 10 Juni 2022

<sup>148</sup> Interview dengan UAF dan UNLH, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>149</sup> Interview dengan UHM, Dalwa, 21-23 Mei 2022

<sup>150</sup> Interview dengan UMI, pimpinan at-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022

kedisiplinan, mencintai tanah air, serta berlomba dengan menjaga fair play.<sup>151</sup> Hal semacam ini juga dilakukan di Abrar melalui kegiatan kesantrian seperti olah raga, latihan muhadharah (pidato) dan organisasi santri.<sup>152</sup>

### c. Penegakan Peraturan dan Tata Tertip

Pesantren, ma'had, dayah atau sekolah berasrama (boarding school) dipatikan memiliki peraturan dan tata tertip tersendiri, terutama untuk para santrinya. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, baik di ruang kelas, masjid atau di asrama mesti mengikuti aturan dan tata tertip yang ditetapkan oleh Lembaga pesantren itu sendiri. Kehadiran santri ke pesantren bukan untuk tidur di asrama, menghabiskan waktu tanpa manfaat, tetapi untuk menimba ilmu, mengembleng diri dengan nilai-nilai mulia (kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, persatuan dan kesatuan), dan pelbagai kecakapan, membangun silaturahmi dengan sesama, pengasuhan, msyarakat pada umumnya sesuai aturan yang berlaku di masing-masing pesantren. Kondisi fungsional semacam ini merupakan potensi besar yang dimiliki pesantren untuk pembinaan moderasi beragama santri. Karena itu, menurut para guru SPEAM, misalnya UZBI, UFR UQZ dan UISN sebagai usaha meraih tujuan pembinaan moderasi beragama santri, maka "santri satu daerah tidak ditempatkan dalam satu kamar."<sup>153</sup> UQZ menjelaskan bahwa realitas santri di pesantren berasal dari berbagai daerah sehingga dengan sendirinya terdidik untuk bersikap moderat, karena "... kita diajarkan bersikap saling menghormati dan

---

<sup>151</sup> Interview dengan UMI, Pimpinan At-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022

<sup>152</sup> Interview dengan WLD, Pimpinan Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

<sup>153</sup> Hasil interview dengan para ustaz SPEAM dan observasi, Tanggal 24-27 Mei 2022

mempererat tali silaturahmi antar santri yang berbeda suku atau daerah”.<sup>154</sup> Sementara UISN mengatakan untuk mencapai tujuan moderasi beragama salah satunya adalah “melatih santri bergaul dengan santri lain yang berasal dari daerah lain.”<sup>155</sup>

Para guru Dalwa, at-Taqwa dan Abrar juga sependapat sedemikian, yakni penempatan santri dalam satu kamar terdiri dari berbagai daerah/etnik. Hasil observasi di Dalwa misalnya, para santri dalam satu kamar terdiri dari berbagai daerah dan etnik (Aceh, Palembang, Jawa, Kalimantan).<sup>156</sup> Hal semacam ini juga berlaku bagi santriwati.<sup>157</sup> Di sini mereka dididik untuk bergaul, silaturahmi, membangun ukhuwah bagaikan satu keluarga, menghargai dan mencintai sesama sebagai hamba Allah, sebagai santri dan sebagai sahabat, demikian UHM.<sup>158</sup>

Observasi di at-Taqwa juga ditemukan sedemikian. Para santri dari banyak daerah, bahkan etnik yang berbeda ditempatkan dalam satu kamar, ada santri dari Bekasi, Jakarta, Jawa, Sumatera dan Kalimantan menjadi penghuni satu kamar. <sup>159</sup> Sedangkan hasil observasi di Abrar, meskipun para santri masih banyak santri lokal, Aceh Jaya dan sekitarnya, penempatan mereka juga campur alias bukan berasal dari kampung yang sama. Begitu pula penempatan santriwatinya.<sup>160</sup>

---

<sup>154</sup> Interview dengan UQZ, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>155</sup> Interview dengan UISN, SPEAM, tanggal 24-27 Mei 2022

<sup>156</sup> Hasil observasi Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>157</sup> Interview dengan URS, Dalwa, tanggal 21 – 23 Mei 2022

<sup>158</sup> Interview dengan UHM, Dalwa, tanggal 21-23 Mei 2022

<sup>159</sup> Hasil observasi at-Taqwa, tanggal 18-20 Mei 2022

<sup>160</sup> Hasil observasi Abrar, tanggal 7-8 Juni 2022

Selain kebijakan penempatan penghuni asrama sedemikian, pembinaan moderasi beragama juga bisa dilakukan melalui penegakan peraturan dan tata tertip pesantren lainnya. Kehidupan di pesantren sesungguhnya adalah kehidupan yang teratur, karena memang memiliki aturan dan tata tertipnya. SPEAM Pasuruan, misalnya memiliki peraturan/tata tertip bagi santri, mulai dari ibadah harian, adab sopan santun (muamalah, pakaian dan rambut, makan), kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan bahasa, ekstrakurikuler; kebersihan, keindahan dan kerindangan; keamanan dan ketertiban; keluar masuk pondok; keasramaan; tidur, mandi, pinjam meminjam barang; tahfizul Qur'an; entrepreneur serta pelaksanaan sanksi.<sup>161</sup> Dalwa juga memiliki tata tertip tersendiri mulai dari aturan umum, kewajiban setiap santri, larangan setiap santri, sanksi-sanksi, aturan tambahan (liburan belajar, pembagian waktu (aktivitas) harian, waktu ujian, absensi, dan pemberitahuan).<sup>162</sup> Tata tertip yang mirip juga dimiliki at-Taqwa<sup>163</sup> dan Abrar<sup>164</sup> di mana tata tertip itu menjadi rambu-rambu santri dari pagi hingga tidur malam.

Para guru SPEAM, Dalwa, at-Taqwa dan Abrar mengakui bahwa penegakan peraturan dan tata tertip secara tidak langsung ---pelan-pelan namun pasti-- akan membentuk sikap santri, baik kedisiplinan, tanggung jawab, saling menghargai, persatuan dan kesatuan, mencintai tanah air dan budayanya sendiri. Semua ini, pada dasarnya bagian yang tidak terpisahkan dari indikator moderasi beragama.

---

<sup>161</sup> Lihat <https://www.speam.sch.id/tata-tertib/> tanggal 10 Agustus 2022.

<sup>162</sup> Telaah dokumen, <https://www.pp-dalwa.org/id/index.php?prm=ponpes&id=3>, tanggal 15 Agustus 2022

<sup>163</sup> Telaah dokumen, Tata Tertib Santri Pondok Pesantren atTaqlwa Putera, 2020.

<sup>164</sup> Telaah Dokumen, Tata Tertib Peraturan Sekolah dan Dayah Darul Abrar, Tanpa Tahun.

### C. Diskusi dan Temuan

Penelitian ini berupaya menemukan jawaban dari dua rumusan permasalahan, yaitu; 1) bagaimanakah pandangan guru (ustaz/ustazah) mengenai “moderasi beragama”? 2) Bagaimanakah model pembinaan moderasi beragama santri? Untuk menjawab kedua permasalahan ini sudah dilakukan pengumpulan data melalui observasi, interview dan telaah dokumentasi, baik di SPEAN Pasuruan, Dalwa Bangil, At-Taqwa Bekasi, maupun Abrar, Aceh Jaya.

Terkait pandangan para guru (ustaz/ustazah), baik SPEAN, Dalwa, at-Taqwa dan Abrar, mengenai makna atau definisi “moderasi beragama”, paling tidak ditemukan tiga kategori jawaban. *Pertama*, moderasi beragama dimaknai dengan “bersikap moderat dalam pengalaman ajaran agama (wasathiyah), menghindari sikap ekstrem dalam beragama, dan toleran terhadap perbedaan agama dan perbedaan mazhab (aliran)”. Pemaknaan semacam ini boleh dikata sebagai bentuk pemahaman para ustaz yang lebih komprehensif mengenai definisi “moderasi beragama”.

*Kedua*, “moderasi beragama” dimaknai “bersikap moderat dalam pengamalan ajaran agama”. Pemaknaan semacam ini --yang juga bagian dari jawaban dalam kategori pertama-- sepertinya berawal dari keharusan memahami dan mengamalkan ajaran agama sendiri (Islam) secara lebih moderat. Moderat (*wasathiyah*) di sini bisa dipahami dalam banyak kemungkinan; boleh jadi tidak kaku sehingga memberatkan diri sendiri, padahal Islam itu mudah; boleh jadi seimbang (*tawazun* atau *adil*) antara kepentingan duniawi dan ukhrawi dalam mengamalkan ajaran Islam;



boleh jadi pula dimaknai dengan “pengamalan ajaran agama jangan sampai menyalahkan agama orang lain atau aliran agama tertentu.

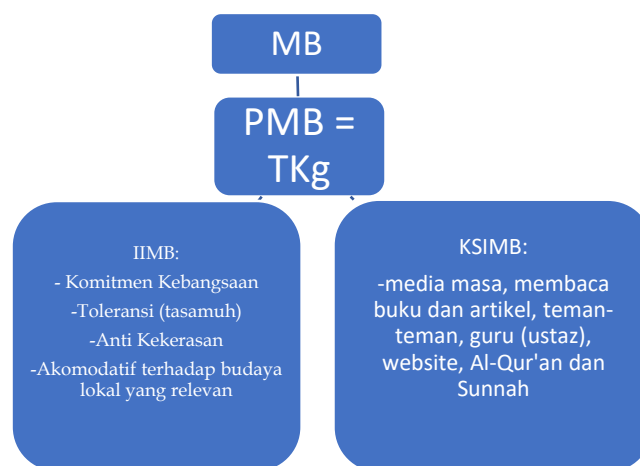
*Ketiga*, “moderasi beragama” dimaknai dengan “toleran terhadap perbedaan agama dan perbedaan mazhab (aliran)”. Pemaknaan semacam ini cenderung pada memberi ruang kebebasan menjalankan ajaran agama, baik antar agama maupun antar aliran agama.

Pemaknaan “moderasi beragama” semacam itu adalah pemaknaan yang benar, bukan hanya karena substansinya sama, yakni “kebebasan beragama”, tetapi memang sejalan dengan Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 Ayat (2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.” Lebih dari itu, Islam sebagai agama juga memberi ruang yang sangat terbuka bagi manusia untuk menjalankan ajaran agamanya sebagaimana dalam firman Allah, Surah al-Kafirun, Ayat 6, yang artinya: *“agamamu untukmu agamaku untukku”*.

Pada sisi lain, pemaknaan “moderasi agama” semacam itu, juga menunjukkan betapa para guru (ustaz/ustazah) dari SPEAM, Dalwa, at-Taqwa dan Abrar bukan hanya memiliki pemahaman mendalam mengenai makna “moderasi beragama”, kemampuan mengakses informasi moderasi beragama dari sumber yang beragam (termasuk kitab suci) dan substantif indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan

lokal yang relevan), tetapi juga menguasai dan berkemampuan melakukan pembinaan moderasi beragama bagi para santri. Sampai batas ini, sebenarnya mereka memiliki perspektif yang integral (*intergrated perspective*) mengenai “moderasi beragama”.

Diagram *Intergrated Perspective*



Keterangan:

MB = Moderasi Beragama

PMB = Pemaknaan Moderasi Beragama

TKg = Tiga Kategori

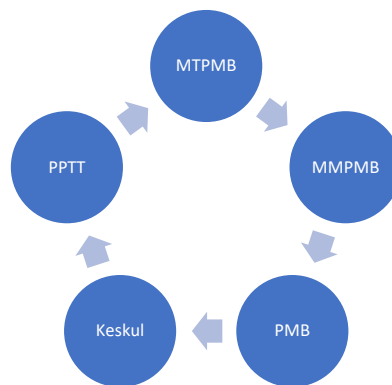
IMB = Indikator Moderasi Beragama

KSIMB = Keragaman Sumber Informasi Moderasi Beragama

Terkait pembinaan moderasi beragama santri yang juga sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kedua dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa para guru tersebut memiliki model tersendiri mulai dari memahami tujuan pembinaan moderasi beragama dan menguasai materi moderasi beragama hingga pelaksanaan model pembinaan moderasi beragama melalui proses belajar mengajar dengan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, syarahan, halaqah dan pembiasaan; kegiatan ekstrakurikuler dan, penegakan aturan dan tata tertip. Sampai batas ini, sebenarnya para guru (ustaz/ustazah) SPEAM, Dalwa, at-Taqwa dan Abrar berkemampuan melakukan pembinaan moderasi beragama santri secara integral (*intergrated contruction model*).

#### Diagram

##### *Intergrated Contruction Model*



Keterangan:

MTPMB = Memahami Tujuan Pembinaan Moderasi Beragama

MMPMB = Menguasi Materi Pembinaan Moderasi Baeragama

PMB = Proses Belajar Mengajar

Keskul = Kegiatan Ekstrakurikuler

PPTT = Penegakan Peraturan dan Tata Tertip

Jadi, secara ringkas “perspektif yang integral” (*intergrated perspective*) para guru (ustaz/ustazah) mengenai “moderasi beragama” tidaklah berlebihan bila dipandang sebagai suatu “temuan” dan “model pembinaan secara integral” (*intergrated construction model*) moderasi beragama santri sebagai “temuan” lainnya. Kedua “temuan” ini sesungguhnya dapat dipadatkan lagi menjadi perspektif dan model pembinaan moderasi beragama santri secara integral (*intergrated perspective and construction model*).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah, yaitu:

1. Para guru (ustaz/ustazah) memiliki perspektif yang integral (*intergrated perspective*) mengenai “moderasi beragama”;
2. Model pembinaan moderasi beragama santri dilakukan secara integral (*intergrated construction model*);
3. Jika kesimpulan pertama dan kedua disatukan, maka tidak berlebihan bila disebut bahwa pembinaan moderasi beragama santri di Indonesia sudah memiliki perspektif dan model pembinaan yang integral (*intergrated perspective and construction model*).

## B. Saran-saran

1. Penelitian ini, karena keterbatasan waktu, hanya sebatas menemukan perspektif guru dan model pembinaan santri mengenai moderasi beragama. Karena itu, agar lebih komprehensif, maka akan lebih sempurna jika dilakukan penelitian lanjutan mengenai moderasi beragama dalam perspektif santri.
2. Para guru (ustaz/ustazah) di SPEAM, Dalwa, at-Taqwa dan Abrar para guru (ustaz/ustazah) bukan hanya memiliki perspektif yang integral mengenai moderasi beragama, tetapi mereka juga berkemampuan menjalankan model pembinaan moderasi beragama santri secara integral (*integrated perspective and construction model*). Karena itu, pemerintah bisa saja menjadikan mereka, para guru (ustaz/ustazah) pesantren sebagai pembina moderasi beragama santri.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntunan Aksi* (Malang: Intrans Publishing, 2016)

Agoes Rudianto, "Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geograpic Indonesia" (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), h.xii

Agus Sujanto, *Optimalisasi Pelaksanaan Pembinaan*, (Solo, 1996).

Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia" dalam *Millah* Vol. XI, No 1, Agustus 2011.

Ade Putri Wulandari, "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta, 2020,

Ahmad Khaerurrozikin, "Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia", dalam *Kalimah*, Vol. 13, Nomor. 1, Maret 2015.

A. M. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta, Kanisius, 1986)

A. Mubaroak Yasin, *Kiai Juga Manusia* (Probolinggo: Pustaka Al Qudsi, 1994).

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

Dadang Sudiadi, "Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan Di Indonesia", *Dalam Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 5 No. 1 Februari 2009.

Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014).

Firmansyah, Ubaidillah dan Kusnan, "Menumbuhkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Peran Pondok Pesantren Multikultural Di Pondok Pesantren Hati Kraksaan Probolinggo" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*, Vol. 1 Tahun 2020.

Gustari, Nopian, Abdullah Idi, Ahmad Suradi dan Nilawati , "Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, no. 1 (2021).

Hasbi Amirudin, "Isu Terorisme dan Respon Aktivois Muda Aceh", dalam *Jurnal Walisongo* Volume 22 No, 1, 2014.

John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* (Yogyakarta: TitianIlahi Press, 1997)

John Wortabet and Harvey Porter, *English-Arabic and Arabic-English dictionary*, New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1954.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

J. Supranto, *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Khalid M. Hussain, *Kamus dwibahasa Bahasa Inggris-Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979)

Koenjtaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1993).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007)

Lukman Hakim Saifuddin, *Kajian Konseptual Moderasi Beragama*, ( Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019).

Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru", MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. XXXIX, No. 2 (Juli-Desember, 2015)

Miles dan Huberman, *Qualitative Data analysis: A sourcebook of new Methods*, (Sage Publications, 1984)

N.S. Doniach, *The concise Oxford English-Arabic dictionary*, New York: Oxford University Press, 1982,

Saibani, "Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung". (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Samudra Eka Cipta, "Pesantren At-Taqwa Bekasi: Perubahan Pola Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010)" dalam PATTINGALLOANG, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, Vol. 7, No.2, Agustus 2020, hal. 244-246.

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung : IKAPI, 2016),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

*Tata Tertib Santri Pondok Pesantren at-Taqwa Putera*, 2020.

*Tata Tertib Peraturan Sekolah dan Dayah Darul Abrar*, Tt.

*The New Oxford Dictionary of English* (2000)

Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

W.J.S. Porwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005),

Yunus, Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No 2, (Tahun 2018),

Yusuf Qardhawi, *Islam Radikalisme: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya* (Solo: Era Intermedia, 2004).

Zaenal Arifin, *Syi'ar Dedy Mizwar*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007



Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

Media Elektronik:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme> (Diakses Tanggal, 2 Oktober 2021).

<https://www.republika.co.id/berita/qziw5j366/moeldoko-pesantren-berperan-besar-tangkal-radikalisme>, (Diakses Tanggal, 2 Oktober 2021).

<http://www.dosensosiologi.com/tinjauan-pustaka/> (07 Febuari 2020.)

<https://www.islamweb.net/ar/fatwa/61534/> (Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021).

<https://www.speam.sch.id/tata-tertib/> tanggal 10 Agustus 2022.

<https://www.pp-dalwa.org/id/index.php?prm=ponpes&id=3>, tanggal 15 Agustus 2022.

YouTube, TV Dalwa, tanggal 10 Juni 2022.

## LAMPIRAN

### 1. Photo Penelitian di SPEAM Pasuruan Jawa Timur;





Pondok Pesantren  
**SPEAM**

معهد الماعون المحمدية لرائد الأعمال  
SEKOLAH PESANTREN ENTREPRENEUR AL-MAUN MUHAMMADIYAH

Alamat : Jl. AH. Nasution No. 01 Gadingrejo Pasuruan-Indonesia No. Telp./Fax. 0343-426110

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor: 169/SK/III.4.AU/F/V/2022**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dadang Prabowo, M.Ag  
Jabatan : Direktur Pesantren SPEAM

Menerangkan bahwa:

Nama : Prof. Dr. H. Syabudin, M.Ag.  
NIP : 19680802 199503 1 001  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/ (IV/c)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pesantren SPEAM (Sekolah Pesantren Entrepreneur Al-Ma'un Muhammadiyah) Kota Pasuruan, Jawa Timur pada tanggal 18 s/d 27 Mei 2022

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya

Pasuruan, 27 Mei 2022

Direktur  
  
Dadang Prabowo, M.Ag  
NBM: 1.319.260



2. Photo Penelitian di Ma'had Dalwa, Bangil, Jawa Timur:









الجامعة الإسلامية دار الدعوة  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARULLUGHAH WADDA'WAH  
Program Sarjana Strata Satu dan Pascasarjana (Magister dan Doktor)  
Bangil - Pasuruan - Jawa Timur - Indonesia

SK Akreditasi Institusi No. 1087/SK/BN-PT/Akred/PTX/2020 dengan Peringkat "BAIK SEKALI"  
Jl. Raya Roes No. 1 PO BOX 8 Bangil, Telp. (Sarjana : (0343) 746317 Pascasarjana : (0343) 744014  
www.iaindawa.ac.id, www.pascadaiwa.ac.id, email: admin@iaindawa.ac.id, admin@pascadaiwa.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
SU-224/IAI.085/DIR/PM.00/05/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Zaimat Abidin, M.Pd., CIQaR., CIRK.  
Jabatan : Direktur Pascasarjana IAI Dailwa

Menyatakan Bahwa :

Nama : Prof. Dr. H. Syabuddin, M.Ag.  
NIP : 19680602 199503 1 001  
Pangkat/ Gol : Pembina Utama Muda/ (IV/c)  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Penelitian  
Judul Penelitian : Model Pembinaan moderasi beragama santri di Indonesia

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Ma'had Darululughah Wadda'wah Raci Kec. Bangil  
Kab. Pasuruan Prov. Jawa Timur pada tanggal 18 s/d 27 Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini dibertindak, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan-26 Mei 2022  
Direktur Pascasarjana IAI Dailwa  
  
Dr. Zaimat Abidin, M.Pd., CIQaR., CIRK.

3. Photo Penelitian di Ponpes at-Taqwa, Bekasi, Jawa Barat:



OPPO A9 2020  
2022/05/21 16:03 Kabupaten Bekasi, Jawa Barat





OPPO A9 2020  
2022/05/21 16:03 Kabupaten Bekasi, Jawa Barat



OPPO A9 2020  
2022/05/21 16:03 Kabupaten Bekasi, Jawa Barat



YAYASAN ATTAQWA

معهد التقوى

BIDANG PERGURUAN

Komplek Pondok Pesantren Attaqwa Putera

Ujungharapan Bahagia Babelan Bekasi 17612 Tlp : 021-89132256

Email : yayasanattaqwa.bekasi@gmail.com

akta pendirian : No 11706 Agustus 1996

Notaris Eliza Ponglag

Register Kementerian No. AHU-AH.01.06.40015 Babel 2014

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

NOMOR : KET.040/YAT/VII/2022

Berdasarkan Surat Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Nomor: 240/Un.08/LP2M/TL.03/05/2022 Tanggal 10 Mei 2022 tentang Permohonan Izin Penelitian, Pimpinan Perguruan Yayasan Attaqwa dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Prof. Dr. H. Syabuddin, M.Ag  
NIP : 19680802 199503 1 001  
Pangkat/ Gol : Pembina Utama Muda/ (IV/c)  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Benar yang nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi yang berjudul "**Model Pembinaan Moderasi Beragama Santri di Indonesia**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Bekasi, 21 Juli 2022

Pimpinan Perguruan Attaqwa

Yayasan Attaqwa,



K.H. Irfan Mas'ud, L.c., MA

4. Photo Penelitian di Dayah Darul Abrar, Aceh Jaya:









**YAYASAN DARUL ABRAR AL MUSTHAF**  
**DAYAH TERPADU DARUL ABRAR**  
CAMPONG BARO KECAMATAN SETIA BAKTI  
KABUPATEN ACEH JAYA  
Jl. T. Umar Banda Aceh-Melohob Km 144  
Kode Pos 23655

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : *QZ.1* /PDA/GB/AM/VI/2022

Assalamu'lailikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.

1. Berdasarkan Surat Tugas dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 547/Um.08/1P2M/Kp.01.2/05/2022 tanggal 06 Juni 2022 tentang Kegiatan Penelitian dengan judul "Model Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Indonesia", Pimpinan Dayah Terpadu Darul Abrar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Prof. Dr. H. Syaiddin, M.Ag  
NIP : 196808021995031001  
Pangkat Gol. Ruang : Pembina Utama Muda (IV/c)  
Alamat : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

2. Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian dengan judul "Model Pembinaan Moderasi Beragama Santri Di Indonesia" di Dayah Terpadu Darul Abrar Campong Baro Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

3. Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Campong Baro, 08 Juni 2022

M.PINAN,



CHALIM, MUSTHAFARAH, S.Pd.I



**BIODATA PENELITI  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap	Prof. Dr. Syabuddin, M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Guru Besar
4.	NIP	19680802 199503 1 001
5.	NIDN	2002086803
6.	NIPN ( <i>ID Peneliti</i> )	200208680308000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Pulo Bate, 2 -8- 1968
8.	E-mail	syabuddin281968@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	081360062055
10.	Alamat Kantor	Biro Rektorat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Kependidikan Islam
13.	Program Studi	Manajemen Pendidikan Islam
14.	Fakultas	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	Tarbiyah IAIN Ar-Raniry	IAIN Sunan Kalijaga	Universiti Kebangsaan Malaysia
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Yogyakarta, Indonesia	Malaysia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Bahasa Arab	Pendidikan Islam	Pengajian Islam

4.	Tahun Lulus	1993	1995	2010
----	-------------	------	------	------

### C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2013	Kode Etik Pendidik: Kajian Pemikiran Ibnu Jama'ah dalam <i>Tazkirah al-Sami'</i>	DIPA
2.	2017	Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam (studi implementasi kurikulum 2013 di provinsi aceh)	DIPA
3.	2019	Implementasi pendidikan karakter pada pendidikan tinggi keagamaan islam negeri di indonesia (pendekatan penguatan moralitas bangsa indonesia)	BOPTN UIN AR-Raniry

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
dst.			

### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	The Implementation Of Character Education	International Journal of Innovation, Creativity and	Volume 12, Issue 12, 2020 <a href="https://www.ijcc.net/index.php/volume-12-2020/179-vol-12-iss-12">https://www.ijcc.net/index.php/volume-12-2020/179-vol-12-iss-12</a>



	on On The Tarbiya h And Teachers Training Faculty The State Islamic Universi ty Indonesi a (Moralit y Reinforc ement Approac h)	Change	
2.	Implem entation of Qanun Islamic educatio n as local wisdom based on Aliyah's curricul um	Utopía y Praxis Latinoa mericana	Volumen 25, nº Extra 2, 2020 <a href="https://produccioncientificaluz.org/index.php/utopia/article/view/32082">https://produccioncientificaluz.org/index.php/utopia/article/view/32082</a>

#### F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Membumikan	2019	235	Penerbit PT. Naskah

	Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini			Aceh Nusantara 2019
2.	Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori & Praktik	2019	252	Penerbit Ar-Raniry Press Banda Aceh 2019.

### G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Implementasi pendidikan karakter pada pendidikan tinggi keagamaan islam negeri di indonesia (pendekatan penguatan moralitas bangsa indonesia)	2019	Laporan Penelitian	000161000 /EC00201978547, 29 Oktober 2019

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 2 Oktober 2022  
Ketua Peneliti,

**Prof. Dr. Syabuddin, M.Ag**  
NIDN. 2002086803